

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI POKDARWIS  
DALAM PENGEMBANGAN WISATA DI DESA BAKARAN  
WETAN KECAMATAN JUWANA KABUPATEN PATI**

**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam



**Disusun Oleh:  
PUTRI MISYAEL SEPRIADI  
2101046047**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN WALISONGO KOTA SEMARANG  
2024**

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**  
**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI POKDARWIS DALAM**  
**PENGEMBANGAN WISATA DI DESA BAKARAN WETAN KECAMATAN JUWANA**  
**KABUPATEN PATI**

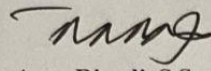
Disusun Oleh :

Putri Misyael Sepriadi (2101046047)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 16 Desember 2024 dan dinyatakan **LULUS**  
Memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**Susunan Dewan Penguji**

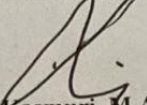
Ketua Penguji I



Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I

NIP: 198008162007101003

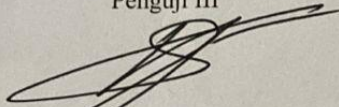
Sekretaris/Penguji II



Dr. Kasmuri, M.Ag

NIP: 196608221994031003

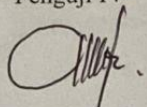
Penguji III



Dr. Sulistio, S.Ag., M.Si

NIP: 197002021998031005

Penguji IV

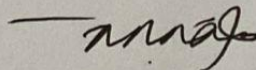


Asep Firmansyah, M.Pd

NIP: 199005272020121003

Mengetahui

Pembimbing



Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I

NIP: 198008162007101003

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada Tanggal 24-12-2024



## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Putri Misyael Sepriadi

NIM : 2101046047

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan/ Konsentrasi : Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pokdarwis Dalam Pengembangan Wisata di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Semarang, 4 Desember 2024

Pembimbing



**Dr. Agus Rivadi S.Sos.I.,M.S.I**

**NIP. 1980081620007101003**



### PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya Putri Misyael Sepriadi menyatakan bahwa skripsi ini adalah murni hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 4 Desember 2024



Putri Misyael Sepriadi

2101046047

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas karunia-Nya penyusunan skripsi ini dapat saya selesaikan. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW beserta seluruh keluarganya, para sahabatnya serta pengikutnya hingga nanti di hari akhir Amin. Sesungguhnya karya yang baik dan ideal itu setidaknya dapat menyuguhkan dinamika pemikiran yang dapat mengembangkan keilmuan baik dari kalangan akademis, praktis maupun masyarakat pada umumnya. Begitu halnya skripsi ini dibuat untuk menguatkan teori Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pokdarwis Dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.

Selain itu, skripsi ini sebagai salah satu persyaratan akademis dalam rangka menyelesaikan kuliah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini dengan kerendahan hati penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I, M.S.I. selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I, M.S.I. selaku Dosen Wali sekaligus Dosen Pembimbing, beliau telah memberikan banyak nasihat, serta meluangkan waktu untuk memberikan saran, arahan, motivasi serta dukungan yang penuh makna dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Segenap dewan penguji dan semua staf karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, serta semua pihak yang membantu yang tentu tidak dapat penulis sebut satu persatu.

6. Para Dewan Penguji Sidang Munaqosah dengan segala kemampuannya untuk menguji dan membantu menyempurnakan penelitian ini supaya menjadi lebih baik.
7. Pengurus Kelompok Sadar Wisata yang telah memberikan izin dan membantu penulis sehingga dapat melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi ini.
8. Kepada kedua orang tua penulis Bapak Priyadi dan Ibu Sri. Terimakasih atas segala pengorbanan dan tulus kasih yang di berikan, tak kenal lelah mendoakan serta memberikan perhatian, motivasi dan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai meraih gelar sarjana. Semoga bapak dan ibu sehat, panjang umur dan selalu bahagia.
9. Saudara penulis, Azahra Julia Putri Priyadi, adik tertangguh dan tercantik yang menjadi pendorong agar penulis mampu menjadi putri pembuka terbaik. Hingga pada waktunya kami akan berdiri beriringan dalam pencapaian setinggi-tingginya kebaikan anak tangga dalam keluarga kami.
10. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Muhammad Dihan Asha, Amd.T. Terimakasih telah berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini, walau jauh tapi sedia meluangkan waktu maupun materi kepada penulis. Telah bersedia menjadi pendamping dalam segala hal, mendukung ataupun menghibur dalam kesedihan, mendengar keluh kesah, serta memberi apresiasi dan semangat untuk pantang menyerah dalam penulisan skripsi ini.
11. Kepada teman dekat penulis, Ayu Niken Wulandari, Nabila Nilta Syarof, Khusnul Khotimah dan Amidanal Hikmah, terimakasih untuk tangan yang selalu diulurkan, telinga yang siap mendengar, pelukan yang siap menghangatkan dan ucapan manis menyenangkan. Terimakasih telah hadir dalam setiap proses penulis.
12. Kepada teman-teman SMA penulis, Wildhan, Idris, Arrum, Azizah, Nia, dan Icha yang selalu menjadi penyemangat dan memberikan support dalam penyelesaian skripsi ini.
13. Segenap keluarga besar jurusan Pengembangan Masyarakat Islam khususnya Iscomdev-B angkatan 2021 yang telah berjuang bersama, saling memberikan motivasi dan semangat dalam menyelesaikan skripsi dan study ini.

14. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini, penulis ucapkan terimakasih.
15. Terakhir, untuk diri saya sendiri Putri Misyael Sepriadi. Terimakasih sudah bertahan sejauh ini. Perjalanan kedepan masih panjang, akan ada rintangan dan proses yang akan dihadapi kedepannya. Apapun kurang dan lebihmu mari merayakan dan menerima diri sendiri.

Semoga Allah senantiasa memberikan rahmat dan nikmat kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penyusunan skripsi ini. Meskipun penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menghasilkan suatu karya yang baik, namun penulis menyadari bahwa sepenuhnya masih banyak kekurangan bahkan jauh dari kata sempurna baik dari segi bahasa, isi maupun analisisnya. Dan dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik serta saran guna untuk menyempurnakan penyusunan skripsi ini. Penulis juga berdoa semoga kebaikan bantuan, bimbingan, dan dukungan yang telah diberikan dapat dibalas oleh Allah SWT. Amin

Semarang, 4 Desember 2024

Putri Misyael Sepriadi

2101046047

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan Syukur Alhamdulillah, dalam penyusunan skripsi ini, penulis mempersembahkan terutama kepada kedua orang tua tercinta Bapak Eko Priyadi dan Ibu Sri Widodo. Penulis ucapkan terima kasih yang sedalam dalamnya atas motivasi, perjuangan, serta doa yang tak pernah putus dipanjatkan untuk kesuksesan penulis. Serta kepada adik saya Azahra Julia Putri Priyadi yang selalu menjadi penyemangat sekaligus penghibur penulis melalui tingkah lucunya. Bapak, Ibu semoga Allah selalu memberikan kebahagiaan tiada batas di dunia maupun akhirat atas segala pengorbanan yang telah engkau berikan.

## MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.

*Q.S Al-Baqarah ayat 286*

## ABSTRAK

Pemberdayaan masyarakat adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian, kemampuan dan kesejahteraan individu maupun kelompok masyarakat agar mereka dapat mengelola kehidupan secara mandiri. Kelompok sadar wisata adalah organisasi masyarakat yang dibentuk sebagai wadah partisipasi dan kerja sama masyarakat di tingkat lokal untuk mendukung pengembangan pariwisata di suatu daerah. Pokdarwis biasanya terdiri atas individu-individu yang peduli dan sadar akan potensi wisata di wilayah mereka, serta berkomitmen untuk mengelola dan mempromosikan potensi tersebut demi manfaat ekonomi, sosial, dan budaya. Rumusan masalah penelitian ini yaitu : 1) Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pokdarwis dalam pengembangan wisata yang ada di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati, 2) Bagaimana dampak dari pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pokdarwis dalam pengembangan desa wisata di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini merupakan deskriptif untuk memahami yang ada di lapangan dengan menggambarkan, mengungkapkan, kemudian menjelaskan dengan menyajikan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data dan penyajian data.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat melalui pokdarwis dalam pengembangan desa wisata dan untuk mengetahui dampak adanya pemberdayaan yang dilakukan oleh pokdarwis dalam pengembangan desa wisata di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.

Hasil dari penelitian ini yaitu sebagai berikut : 1) kelompok sadar wisata memiliki peran penting dalam proses pemberdayaan melalui empat tahap utama yaitu penyadaran, pengkapasitasan, pendayaan dan *capacity building*, melalui kerjasama dengan pemerintah daerah termasuk ke dalam jenis pemberdayaan *Participatory Rural Appraisal (PRA)*. 2) Dampak pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata dalam pengembangan desa wisata adalah dampak dari ekonomi, pelestarian budaya dan tradisi serta pengembangan infrastruktur.

**Kata Kunci:** *Pemberdayaan Masyarakat, Kelompok Sadar Wisata*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>x</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penulisan .....	5
E. Tinjauan Pustaka .....	6
F. Metode Penelitian .....	9
G. Sistematika Penulisan.....	18
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>20</b>
A. Pemberdayaan Masyarakat .....	20
B. Kelompok Sadar Wisata .....	36
C. Desa Wisata .....	38
D. Pengembangan Desa Wisata.....	42

<b>BAB III GAMBARAN UMUM DAN DATA PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>
A. Gambaran umum desa Bakaran Wetan, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati....	45
1. Kondisi Geografis .....	45
2. Kondisi Demografi .....	47
3. Kondisi Pendidikan.....	47
4. Kondisi Ekonomi .....	48
5. Kondisi Keagamaan .....	48
6. Kondisi Sosial dan Budaya .....	49
7. Potensi Desa Bakaran Wetan .....	52
B. Gambaran Umum Kelompok Sadar Wisata .....	55
1. Sejarah Berdirinya Kelompok Sadar Wisata .....	55
2. Visi Misi dan Tujuan Kelompok Sadar Wisata .....	57
3. Struktur Kepengurusan Kelompok Sadar Wisata .....	57
4. Program Kegiatan Kelompok Sadar Wisata .....	59
C. Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pokdarwis dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati .....	60
1. Tahap Penyadaran .....	62
2. Tahap Pengkapasitasan .....	65
3. Tahap Pendayaan .....	71
4. Tahap Capacity Building dan Networking .....	71
D. Dampak Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Sadar Wisata dalam Pengembangan Desa Wisata Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati....	72
1. Peningkatan Ekonomi Masyarakat .....	73
2. Pelestarian Budaya dan Tradisi.....	74
3. Pengembangan Infrastruktur Desa.....	75
<b>BAB IV ANALISIS DATA .....</b>	<b>77</b>
A. Analisis proses pemberdayaan masyarakat mealui pengembangan desa wisata di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati .....	77
1. Tahap Penyadaran .....	78
2. Tahap Pengkapasitasan .....	80
3. Tahap Pendayaan .....	81

4. Tahap Capacity Building dan Networking .....	81
B. Analisis Dampak Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pokdarwis dalam Pengembangan Desa Wisata Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati....	87
1. Dampak dari Aspek Ekonomi .....	89
2. Pelestarian Budaya dan Tradisi.....	90
3. Pengembangan Infrastruktur Desa.....	91
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>92</b>
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran .....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>95</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>101</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>107</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Gambar Peta Wilayah Bakaran Wetan dan Bakaran Kulon .....	45
Gambar 3. 2 Himbauan Menjaga Kebersihan .....	50
Gambar 3. 3 Melakukan Normalisasi Saluran Air .....	50
Gambar 3. 4 Melakukan Penanaman Pohon atau Penghijauan .....	51
Gambar 3. 5 Tradisi Mubeng Punden.....	52
Gambar 3. 6 Kunjungan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pati .....	67
Gambar 3. 7 Gambar Panji Petualang Mengunjungi Museum Batik Bakaran .....	69
Gambar 3. 8 Jadwal Nonton Bola di Taman Batik Bakaran .....	70
Gambar 4. 1 Paket Wisata Desa Bakaran Wetan.....	90

## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Perbatasan Desa Bakaran Kecamatan Juwana .....	46
Tabel 3. 2 Jumlah Penduduk .....	47
Tabel 3. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan.....	47
Tabel 3. 4 Jumlah Penduduk Bekerja Sesuai Mata Pencaharian.....	48
Tabel 3. 5 Jumlah Pemeluk Agama Desa Bakaran Wetan .....	48
Tabel 3. 6 Potensi Desa Bakaran Wetan.....	53
Tabel 3. 7 Identifikasi Masalah Kelompok Sadar Wisata .....	61

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara Dengan Pokdarwis.....	100
Lampiran 2 Pedoman Wawancara Dengan Masyarakat.....	101
Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian .....	102

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pokdarwis adalah salah satu inisiatif pemerintah untuk mengorganisir dan memberdayakan masyarakat lokal agar dapat berperan aktif dalam pengembangan dan pengelolaan potensi wisata (Rozi, Putri and Ulwah, 2023).

Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) memainkan peran penting dalam mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat. Mereka mendorong masyarakat untuk berperan aktif sebagai subjek dalam pembangunan wisata, bukan hanya sebagai objek. Pemberdayaan ini mencakup berbagai aspek seperti peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM), pengelolaan destinasi wisata, dan pemasaran produk lokal (Umam, Kurniawati and Ahmad ARIF Widiyanto, 2022)

Program ini bertujuan untuk membangun kapasitas masyarakat dalam mengelola objek wisata, mempromosikan destinasi, dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan wisata, diharapkan akan tercipta model pengelolaan yang berkelanjutan dan responsif terhadap kebutuhan pengunjung serta kebutuhan lokal (Simmons, 1994). Selain itu, program ini juga fokus pada pengembangan keterampilan masyarakat dalam aspek pemasaran digital dan pelayanan prima, yang sangat penting dalam menarik minat wisatawan dan memastikan pengalaman mereka di destinasi wisata memuaskan (Alonso and Liu, 2013).

Menurut Survei Potensi Desa oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pati tahun 2022, sekitar 65% potensi wisata di desa-desa pesisir, belum dikelola secara optimal. Keterbatasan infrastruktur, rendahnya keterampilan sumber daya manusia, serta kurangnya promosi wisata menjadi beberapa faktor yang menyebabkan pengelolaan wisata di desa ini kurang berkembang (BPS Kabupaten Pati, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa ada

kebutuhan mendesak untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam mengelola dan mempromosikan potensi wisata di Desa.

Sebagai organisasi yang dibentuk oleh masyarakat lokal, pokdarwis memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan berbagai potensi yang ada seperti budaya, kerajinan, dan sumber daya alam, dalam satu kesatuan pengelolaan wisata yang lebih sistematis dan berkelanjutan (Singgalen *et al.*, 2023). Dengan memberdayakan anggota masyarakat melalui pelatihan keterampilan dan peningkatan kapasitas, Pokdarwis dapat membantu mengatasi keterbatasan infrastruktur dan sumber daya manusia yang selama ini menjadi kendala (Umam, Kurniawati and Ahmad ARIF Widiyanto, 2022).

Pokdarwis dapat berfungsi sebagai jembatan antara masyarakat lokal dan pemerintah, memfasilitasi akses terhadap dukungan dan sumber daya yang diperlukan untuk pengembangan pariwisata (Ummah, 2019). Melalui strategi promosi yang lebih agresif dan inovatif, Pokdarwis dapat meningkatkan visibilitas potensi desa wisata, sehingga menarik lebih banyak wisatawan dan berdampak positif pada perekonomian desa (Maharani, Hidayati and Habib, 2022). Oleh karena itu, penguatan peran Pokdarwis dalam pengelolaan potensi wisata menjadi langkah krusial untuk mengoptimalkan sumber daya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Peran pokdarwis dalam pengembangan desa wisata juga didukung oleh data dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, yang menunjukkan bahwa desa-desa yang aktif mengelola potensi wisata melalui kelompok sadar wisata mengalami peningkatan kunjungan wisatawan dan pendapatan ekonomi lokal secara signifikan (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2023). Dengan pembentukan Pokdarwis, masyarakat Desa dapat memperoleh pelatihan dalam berbagai aspek seperti pemasaran, manajemen operasional, dan pelayanan wisata (Sarwoprasodjo *et al.*, 2023).

Pemanfaatan sumber daya alam dan potensi lokal desa yang didukung oleh kearifan lokal, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa. Optimalisasi tata ruang desa dan pengembangan kebijakan yang mempertimbangkan indikator lokal juga penting

untuk mencapai pembangunan desa yang berkelanjutan dan sejahtera (Wali *et al.*, 2017).

Program ini juga sejalan dengan visi pemerintah daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan potensi lokal. Menurut Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Pati, salah satu fokus utama adalah pengembangan sektor pariwisata berbasis masyarakat untuk menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan daerah (RPJMD Kabupaten Pati, 2023). Implementasi Pokdarwis di Desa Bakaran Wetan diharapkan dapat mendukung pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan kekayaan lokal secara maksimal (Polnyotee and Thadaniti, 2015).

Selain itu, pengalaman dari desa-desa lain yang telah sukses mengembangkan wisata melalui Pokdarwis menunjukkan bahwa keberhasilan program ini sangat bergantung pada dukungan dan keterlibatan aktif dari seluruh elemen masyarakat. Studi oleh Universitas Diponegoro menunjukkan bahwa desa-desa yang melibatkan masyarakat secara langsung dalam proses pengembangan wisata menunjukkan hasil yang lebih baik dalam hal kunjungan wisatawan dan peningkatan ekonomi lokal (Universitas Diponegoro, 2022).

Melalui dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, swasta, dan masyarakat, menjadi kunci dalam keberhasilan Pokdarwis. Dengan adanya koordinasi yang baik, pelatihan yang memadai, dan promosi yang efektif, Desa dapat memaksimalkan potensi wisatanya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Trisnanto *et al.*, 2023).

Pemberdayaan masyarakat melalui Pokdarwis di Desa Bakaran Wetan merupakan langkah strategis untuk mengembangkan desa wisata dan meningkatkan ekonomi lokal. Desa Bakaran di Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, Jawa Tengah, dikenal dengan profesi penduduknya sebagai petani tambak dan nelayan. Selain itu Desa Bakaran Wetan juga memiliki kekayaan budaya yang khas, termasuk tradisi lokal, wisata religi dan seni pertunjukan. Pengembangan wisata budaya dapat meningkatkan daya tarik desa ini, menarik wisatawan, dan memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat.

Desa Bakaran juga mempunyai produk kerajinan tangan dalam bentuk Batik Bakaran yang memiliki nilai seni dan ekonomi. Dengan adanya Batik Bakaran mampu menciptakan museum Batik Bakaran yang sampai saat ini ramai dikunjungi oleh wisatawan, terutama anak-anak yang masih sekolah untuk latihan membatik. Melalui pemberdayaan masyarakat, pokdawis dapat membantu pengrajin batik untuk meningkatkan kualitas produk, memperluas jaringan pemasaran, dan mengembangkan brand Batik Bakaran.

Selain itu, di desa Bakaran juga memiliki sanggar ketoprak sebagai bentuk seni pertunjukan lokal berfungsi sebagai media ekspresi budaya dan identitas masyarakat. Pemberdayaan melalui pokdawis dapat membantu dalam hal pembinaan, pelatihan, dan promosi, sehingga ketoprak Bakaran semakin dikenal. Di Bakaran juga memiliki wisata religi yaitu makam adanya Punden Mbah Nyai Ageng Sabirah, Mbah Dalang Soponyono yang sering dikunjungi wisatawan untuk berziarah.

Dengan memanfaatkan potensi yang ada dan melibatkan masyarakat secara aktif, desa ini memiliki peluang besar untuk berkembang menjadi destinasi wisata unggulan di Kabupaten Pati. Dengan mempertimbangkan potensi, serangkaian aktivitas pemberdayaan masyarakat melalui model desa wisata, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pokdarwis Dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pokdarwis dalam pengembangan wisata yang ada di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati ?
2. Bagaimana dampak dari pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pokdarwis dalam pengembangan desa wisata di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan tentunya mempunyai tujuan yang akan dicapai, maka sesuai dengan judul dan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui menganalisa proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pokdarwis dalam pengembangan wisata yang ada di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.
2. Untuk menganalisa dampak dari pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pokdarwis dalam pengembangan desa wisata di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati.

### **D. Manfaat Penulisan**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis
  - a. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti khususnya terkait proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Pokdarwis terhadap pengembangan wisata Desa Wisata di Desa Bakaran Wetan.
  - b. Memberikan kontribusi atau sumbangan pemikiran kepada akademis Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang fokus dalam penggalian potensi dan pemberdayaan Masyarakat lokal.
  - c. Hasil penelitian dapat menjadi rujukan dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang sejenis dan berkaitan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis menjelaskan manfaat yang berfungsi untuk memecahkan suatu permasalahan secara praktis.

- a. Untuk menambah informasi serta sebagai bahan masukan bagi masyarakat desa Bakaran Wetan terkait program desa wisata.

- b. Bagi Pokdarwis, dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada dalam pelaksanaan program desa wisata.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Tujuan dari tinjauan pustaka ini adalah sebagai bahan perbandingan dan pertimbangan peneliti untuk menghindari plagiarism dengan peneliti sebelumnya. Penulis membaca beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan judul dengan penelitian ini. Berikut ini dijelaskan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan.

*Pertama*, Dwi Mar'atus Sholikhah, "Peran Pokdarwis dalam Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata Menari Dusun Tanon Desa Ngarawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang" (2020). Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Mar'atus Sholikhah ini adalah bahwa Pokdarwis Desa Menari Dusun Tanon dapat memperkenalkan, melestarikan serta memanfaatkan potensi wisata yang terdapat di Desa Wisata Menari Dusun Tanon. Selain itu, Manfaat yang dapat diambil dengan adanya Pokdarwis Desa Wisata Menari Dusun Tanon yaitu pendapatan masyarakat Dusun Tanon menjadi meningkat, tingkat pendidikannya juga meningkat, serta dapat mendorong kemauan masyarakat untuk belajar (Sholikhah, 2020). Perbedaan penelitian yang dikaji oleh Dwi Mar'atus Sholikhah tentang Pokdarwis dalam pengembangan masyarakat dalam program atau kegiatan yang dikembangkan serta pengelolaan dan pengembangan paket wisata Desa Wisata Menari, pengelolaan homestay, pengelolaan perkebunan, pengelolaan industri sabun susu sapi, dan pengelolaan pasar rakyat. Upaya tersebut dapat meningkatkan pendapatan dan membuka lowongan pekerjaan bagi masyarakat Dusun Tanon. Sedangkan penelitian ini membahas tentang proses pemberdayaan yang dilakukan oleh pokdarwis pada desa wisata yang mengarah pada desa wisata budaya.

*Kedua*, Dimas Prasetyo, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Batik Bakaran oleh Kelompok Batik Bakaran (Studi di Desa Bakaran Kecamatan Juwana Kabupaten Pati)" (2023). Kesimpulan yang saya dapatkan

dari skripsi Dimas Prasetyo adalah menjelaskan Proses Pemberdayaan Masyarakat melalui Progam Pemberdayaan Batik Bakaran di Desa Bakaran adalah sebuah inisiatif pemberdayaan masyarakat yang telah diterapkan melalui program batik bakaran yang dijalankan oleh kelompok batik bakaran. Program ini mengusung visi untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal agar dapat mengembangkan keterampilan dan ekonomi mereka melalui seni batik bakaran (Prasetyo, 2021) . Penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama sama melakukan penelitian di Desa Bakaran Wetan. Sedangkan perbedaan pembedanya adalah peneliti terdahulu lebih membahas proses pemberdayaan masyarakat melalui program batik Bakaran, sedangkan penelitian penulis lebih membahas tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pokdarwis Dalam Pengembangan Wisata di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.

*Ketiga*, Elsa Alandera, “Upaya Pokdarwis Bukit Pongan Dalam Membina Masyarakat Sadar Wisata di Desa Pajaresuk, Kabupaten Pringsewu” (2019). Kesimpulan yang saya dapatkan dari skripsi Elsa Alandera adalah menjelaskan bagaimana upaya Pokdarwis Bukit Pongan dalam membina masyarakat dengan menerapkan konsep pembangunan yang berpusat pada rakyat. Adapun tujuan Pokdarwis Pongan dalam membina masyarakat Desa Pajaresuk agar masyarakat Desa Pajaresuk dapat memperbaiki kualitas kehidupan mereka. Perbedaan penelitian yang dikaji oleh Elsa Alandera tentang Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam membina masyarakat Desa Pajaresuk dalam program penyuluhan sadar wisata, pelatihan bimbingan teknologi, pelatihan pengolahan makanan. Dengan upaya pembinaan kepada masyarakat melalui program-program tersebut dapat lebih memupuk rasa kepemilikan bersama serta dapat menambah kesejahteraan dan perekonomiannya menjadi meningkat (Alandera, 2018). Penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama sama menerapkan konsep pembangunan supaya wisatawan lebih tertarik berkunjung ke desa Bakaran Wetan. Sedangkan peneliti lebih mengarah ke proses pemberdayaan masyarakat oleh pokdarwis untuk mengembangkan desa wisata budaya.

**Keempat**, Yolla Monica Ayu Anggraeny (2019) yang berjudul, “Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sonokeling Dalam Pengembangan wisata Basecamp Gunung Tanggamus”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Pokdarwis Sonokeling dalam pengembangan wisata Basecamp Gunung Tanggamus di Pekon Sidokaton, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian kualitatif deskriptif. Fokus penelitian yaitu mengkaji peran Pokdarwis Sonokeling dengan menggunakan fungsi manajemen George R. Terry terdiri dari Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling. Pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa Pokdarwis harus memiliki manajemen yang terarah dan melakukan fungsi manajemen yang benar dari planning, organizing, actuating, dan controlling. Selain itu lokasi wisata juga harus didukung dengan prasarana yang ramah lingkungan misalnya pembuatan fasilitas menggunakan bahan dari alam (Ayu, 2019). Perbedaan dengan skripsi yang diteliti lebih mengarah kepada peran pokdarwis, sedangkan peneliti lebih mengarah kepada pemberdayaan desa yang dilakukan oleh Pokdarwis.

**Kelima**, Amin Amalish Bashita pada tahun 2019, dengan judul “Peranan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat dalam Perspektif Islam (Studi kasus di Desa Wisata Cunggu Badas Kediri) “. Dari penelitian tersebut berfokus kepada strategi yang digunakan POKDARWIS dalam mengembangkan Desa Wisata Cunggu bagaimana strategi pengembangan yang dilakukan oleh para Pokdarwis dalam memajukan sector pariwisata (Bashita, 2019). Persamaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang pokdarwis dalam mengembangkan desa wisata. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu fokus pada peranan kelompok sadar wisata (pokdarwis) peningkatan kesejahteraan masyarakat sedangkan penelitian penulis meneliti tentang pemberdayaan masyarakat melalui pokdarwis guna mengembangkan desa wisata.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dapat didefinisikan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Jenis penelitian ini merupakan deskriptif untuk memahami yang ada di lapangan dengan menggambarkan, mengungkapkan, kemudian menjelaskan dengan menyajikan secara deskriptif. Dalam mengumpulkan data tersebut ide pentingnya adalah bahwa peneliti meneliti langsung pada objek penelitian untuk melaksanakan pengamatan suatu fenomena dalam suatu keadaan yang alamiah (Sugiyono, 2021).

Menurut (Sugiyono, 2013) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk memperlajari kondisi objek secara alamiah atau eksperimen dimana peneliti tersebut sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dikarenakan nantinya peneliti akan mendeskripsikan keadaan yang diamati dilapangan lebih mendalam tentang yang berhubungan dengan subjek penelitian serta dapat menggambarkan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pokdarwis Untuk Mengembangkan Desa Wisata di Desa Bakaran Wetan, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati.

### **2. Definisi Konseptual**

Definisi konseptual merupakan konsepsi peneliti atas aspek utama tema penelitian yang disusun atau dibuat berdasarkan teori-teori yang telah ditetapkan. Hamidi (2010) menjelaskan bahwa definisi konseptual adalah batasan tentang pengertian yang diberikan peneliti terhadap variabel-variabel atau konsep yang hendak diukur, diteliti dan digali datanya, selain itu definisi konseptual umumnya berupa abstraksi yang diungkapkan dalam

kata-kata yang dapat membantu pemahaman dasar dalam penelitian. Sehingga dalam penelitian ini ditetapkan definisi konseptual sebagai berikut:

a. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat *people-centered participatory* sebagai upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat bawah (*grass root*) yang dengan segala keterbatasannya belum mampu melepaskan diri dari kondisi kemiskinan, kebodohan atau keterbelakangan. Sehingga proses pemberdayaan masyarakat membutuhkan dukungan profesional untuk membantu masyarakat lepas dari kondisi tidak berdaya dan keterbelakangan dengan membentuk pendekatan praktis dan berorientasi defisit menuju persepsi yang lebih kuat (Wrihatnolo and Dwidjowijoto, 2007).

b. Pengertian Kelompok Sadar Wisata

Kelompok sadar wisata adalah suatu lembaga yang memiliki tingkatan berada di masyarakat yang memiliki tokoh didalamnya yang memiliki anggota mulai dari anggota kepariwisataan yang memiliki tingkat kepekaan serta tanggung jawab mereka juga tempat untuk menggerakkan dan juga mendukung tercapainya iklim yang kondusif bagi perkembangan kepariwisataan dan juga memanfaatkan hal tersebut untuk kesejahteraan masyarakat di sekitarnya (Hamid, Ningsih and Riyadi, 2022).

3. Sumber dan Jenis Data

Dalam penelitian ini peneliti membagi sumber dan jenis informasi menjadi dua bagian yang digunakan untuk mengeksplorasi penelitian yaitu:

a. Sumber data primer

Data primer adalah data yang berbentuk pengucapan kata secara langsung, gerak tubuh atau perilaku yang dilakukan oleh individu yang dipercaya. Sumber data primer diperoleh langsung dari sumber data atau subjek penelitian. Pemilihan data primer berdasarkan pada kapasitas

subjek penelitian yang dinilai dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti secara menyeluruh. Data primer dalam penelitian ini dapat digali dengan melakukan observasi dan wawancara dengan informan yaitu dengan sekretaris dari pokdarwis Desa Bakaran Wetan, Mas Majid.

Peneliti memilih beliau sebagai informan dengan alasan karena beliau merupakan sekretaris pokdarwis yang menggerakkan anggota pokdarwis di bidang pemberdayaan masyarakat dan juga penggerak program desa wisata dengan melakukan berbagai pelatihan program yang sudah diberlakukan.

Sehingga dengan alasan inilah dikatakan bahwa beliau mengerti secara mendalam tentang informasi mengenai kegiatan pokdarwis yang ada di desa Bakaran Wetan. Adapun data yang di dapat dari informan tersebut meliputi: informasi dan data mengenai program kegiatan yang dibuat oleh pokdarwis serta data penduduk masyarakat yang aktif dan ikut dalam kegiatan desa wisata.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang sudah diambil oleh peneliti terdahulu atau Lembaga-lembaga terdahulu. Pada sumber data sekunder, yang diperoleh peneliti berasal dari arsip data pokdarwis Desa Bakaran, buku-buku, jurnal, informasi relevan yang diunggah ke internet, catatan, dan sebagainya. Data sekunder digunakan sebagai data pelengkap yang tidak diperoleh dari data asli.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam memenuhi dan mendapatkan kebutuhan data yang baik, peneliti menggunakan tiga teknik yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek

yang lain. Observasi dalam penelitian kualitatif diharuskan terjun ke lapangan. Observasi di penelitian ini melakukan observasi keadaan Desa Bakaran Wetan perihal bagaimana proses pemberdayaan masyarakat oleh pokdarwis untuk mengembangkan desa wisata.

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog antara dua pihak dengan tujuan tertentu, di mana pewawancara bertindak sebagai pemberi pertanyaan, sementara pihak yang diwawancarai memberikan jawaban. (Suwandi, 2008). Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif.

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada informan melalui percakapan langsung atau tatap muka. Keunggulan dari teknik ini terletak pada kemampuannya untuk menggali informasi secara mendalam sesuai kebutuhan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara sebagai salah satu metode untuk memperoleh informasi yang valid. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probability sampling dengan pendekatan purposive sampling. Melalui pendekatan ini, peneliti memilih informan menggunakan metode non-probability sampling, yaitu teknik pengambilan sampel di mana tidak semua anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel (Tongco, 2007). Penelitian ini menggunakan pendekatan purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Dalam metode ini, peneliti menetapkan kriteria khusus atau karakteristik tertentu pada sampel atau subjek yang dipilih, seperti individu yang dianggap ahli di bidangnya atau yang memiliki pengetahuan mendalam tentang topik penelitian yang sedang dikaji (Campbell *et al.*, 2020).

Dalam penelitian ini, sampel yang dipilih terdiri dari sekretaris pokdarwis Desa Bakaran Wetan, yang dianggap memiliki pengetahuan

dan informasi yang relevan mengenai kegiatan yang dijalankan oleh Pokdarwis tersebut. Untuk wawancara, peneliti mengambil beberapa sampel secara acak dari masyarakat Desa Bakaran Wetan, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, dengan tujuan memperoleh pandangan yang beragam mengenai topik penelitian. Proses pemilihan narasumber dilakukan dengan cermat, dimana peneliti memilih individu atau informan yang dianggap mampu memberikan data yang komprehensif dan relevan selama penelitian berlangsung. Dalam hal ini, peneliti memfokuskan pada narasumber yang memiliki pemahaman mendalam tentang kegiatan dan dinamika yang terjadi di desa tersebut, baik dari kalangan pemerintah desa, organisasi masyarakat, maupun masyarakat umum.

Sebagai hasilnya, sebanyak lima informan diwawancarai dalam penelitian ini, yang terdiri dari beberapa tokoh kunci. Mereka adalah Kepala Desa Bakaran Wetan, yang memiliki wewenang dan pengetahuan umum tentang kebijakan desa, perwakilan dari anggota Pokdarwis, yang memahami secara langsung aktivitas dan program yang dijalankan oleh organisasi tersebut, serta perwakilan dari masyarakat Desa Bakaran Wetan, yang memberikan perspektif mengenai dampak dan penerimaan masyarakat terhadap kegiatan Pokdarwis. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh informasi yang mendalam dan beragam, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih luas tentang kondisi dan kegiatan di Desa Bakaran Wetan, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Inti metode ini adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis (Bungin, 2013).

Dokumentasi umumnya digunakan untuk mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber, baik yang bersifat pribadi maupun kelembagaan. Data yang diperoleh melalui dokumentasi meliputi berbagai jenis informasi seperti laporan keuangan, rekapitulasi data

personalia, struktur organisasi, peraturan-peraturan yang berlaku, data produksi, surat wasiat, riwayat hidup, dan dokumen lainnya yang relevan. Biasanya, dokumen-dokumen ini dapat ditemukan di lokasi penelitian, baik itu di arsip lembaga, organisasi, ataupun sumber pribadi yang terkait dengan topik yang diteliti. Teknik dokumentasi ini membantu peneliti untuk memperoleh informasi tambahan yang mendukung temuan utama dari penelitian, serta memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang sedang dikaji. (Sanusi, 2013).

Untuk memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, peneliti juga mengambil dokumentasi dari Pokdarwis dan mengambil dari lapangan sesuai dengan fokus penelitian.

#### 5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik dan waktu:

##### a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber diterapkan dengan cara memverifikasi data yang diperoleh melalui berbagai sumber yang berbeda. Metode ini digunakan untuk menggali keaslian dan validitas informasi yang didapat dari berbagai sumber data yang relevan. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat melalui Pokdarwis untuk pengembangan wisata di Desa Bakaran Wetan, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, pengumpulan dan pengujian data dilakukan dengan melibatkan beberapa narasumber kunci, seperti Sekretaris Pokdarwis, Anggota Pokdarwis dan masyarakat setempat yang berpartisipasi dalam program desa wisata.

Data yang diperoleh dari sumber-sumber ini kemudian dideskripsikan dan dikategorikan berdasarkan sudut pandang yang serupa, namun dengan penekanan pada aspek yang lebih spesifik dan mendalam dari masing-masing sumber. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis data dengan lebih teliti dan komprehensif,

serta menyusun kesimpulan yang didasarkan pada hasil pengolahan dan perbandingan data yang berasal dari berbagai perspektif. Dengan demikian, triangulasi sumber berfungsi untuk memastikan keakuratan dan konsistensi informasi yang diperoleh, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih objektif dan valid mengenai pemberdayaan masyarakat melalui Pokdarwis di Desa Bakaran Wetan (Mamik, 2014).

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah sebuah metode dalam penelitian yang digunakan untuk meningkatkan validitas hasil penelitian dengan menggunakan beberapa teknik atau alat pengumpulan data yang berbeda. Prinsip utamanya adalah bahwa dengan menggabungkan berbagai pendekatan, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan akurat tentang fenomena yang diteliti.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu berkaitan dengan pemanfaatan waktu secara efektif dalam menguji validitas data. Proses ini dilakukan dengan memverifikasi data melalui wawancara, observasi, atau teknik pengumpulan data lainnya pada waktu atau situasi yang berbeda. Tujuannya adalah untuk memastikan konsistensi data yang diperoleh dari berbagai waktu atau kondisi.

Jika hasil pengujian menunjukkan adanya perbedaan data antar waktu atau situasi, maka pengujian akan diulang secara berkelanjutan hingga ditemukan data yang konsisten dan dapat dipercaya. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan keadaan yang sebenarnya dan tidak dipengaruhi oleh faktor situasional atau temporal yang bersifat sementara (Sugiyono, 2008).

6. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif, yaitu gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena atau hubungan antar

fenomena yang diselidiki. Analisis data yang dilakukan bersifat induktif atau berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori (Rahmat, 2009). Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2008). Menurut Milles dan Huberman ( 1992 :90 ) Tahapan analisis data digambarkan sebagai berikut :

a. Data Collection (Pengumpulan Data)

Dalam hal ini peneliti melakukan pengumpulan data penelitian berupa hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilahan, pemutusan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal penelitian sampai akhir penelitian (Suwandi, 2008). Dalam menganalisis data penulis mengumpulkan data- data menulis catatan lapangan selama penelitian berlangsung. Kemudian peneliti harus memusatkan perhatian, menggolongkan, dan mengorganisasi data sehingga bisa ditarik interpretasi atau kesimpulan.

Dalam reduksi data akan memilih data dari hasil wawancara yang diperoleh dari informan yaitu sekretaris pokdarwis, kepala Desa Bakaran Wetan, serta anggota pokdarwis dan juga penduduk Desa Bakaran Wetan.

c. Penyajian Data

Setelah mereduksi data langkah selanjutnya adalah penyajian data yang berfungsi agar data yang telah di reduksi dapat tersusun secara teratur sehingga mudah dipahami, dan memperoleh sebuah kesimpulan. Data yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk teks cerita, tabel dan dokumen fotografi.

Dalam penyajian data penulis menyajikan data-data yang di dapatkan ketika peneliti melakukan penelitian di lapangan dengan berupa teks naratif, tabel maupun dokumentasi yang di dapatkan. Pada langkah ini peneliti menyusun catatan alur yang memperlihatkan awal mula terbentuknya kelompok sadar wisata (Pokdarwis) desa Bakaran Wetan. Kemudian berbagai proses kegiatan yang dilakukan serta hasil pemberdayaan yang telah diperoleh masyarakat dengan adanya program dari pokdarwis sehingga menjadi desa wisata tersebut. Selain itu juga didukung dengan gambar hasil dokumentasi.

d. *Conclusion Drawing* atau Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir dalam penelitian adalah penarikan kesimpulan. Tahap ini bertujuan untuk mengolah data yang telah dikumpulkan dan menganalisisnya guna menghasilkan jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan. Setelah data diorganisasi secara sistematis, peneliti melakukan proses penarikan kesimpulan dengan fokus pada penyampaian intisari hasil penelitian. Kesimpulan ini dirancang untuk menjawab rumusan masalah secara jelas dan memberikan gambaran akhir yang mencakup temuan serta pembahasan yang dilakukan selama penelitian. Dengan demikian, kesimpulan menjadi bagian penting dalam memberikan jawaban konkret terhadap tujuan dan pertanyaan penelitian. (Saleh, 2017).

Dalam penarikan kesimpulan peneliti menyimpulkan beberapa dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan kemudian peneliti menyimpulkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat melalui pokdarwis untuk mengembangkan desa wisata di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.

## G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan hasil penelitian, peneliti Menyusun sistematika yang bertujuan untuk memudahkan pemahaman mengenai penelitian sebagai berikut:

**Bab I:** Pendahuluan. Pada bab ini akan di uraian mengenai alasan ketertarikan peneliti terhadap kajian ini yang diwujudkan dalam latar belakang masalah. Latar belakang inilah yang akan menuntun peneliti untuk menentukan permasalahan yang hendak di teliti dalam penelitian, setelah sebelumnya peneliti melakukan telaah pustaka atas penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Baru setelah itu peneliti menentukan tujuan dan kegunaan penelitian serta membuat metode penelitian yang akan digunakan untuk menggambarkan kerangka kerja penelitian yang kemudian di akhiri dengan sistematika penulisan.

**Bab II:** Pada bagian ini menguraikan tentang kerangka teori atau variabel-variabel yang akan dipakai peneliti dalam menjawab berbagai masalah penelitian. Adapun pokok-pokok pembahasan ini mencakup pemberdayaan masyarakat yang meliputi pengertian pemberdayaan masyarakat dan tujuan pemberdayaan masyarakat, pokdarwis yang meliputi pengertian pokdarwis dan tujuan pokdarwis, serta korelasi antara pemberdayaan masyarakat dan Pokdarwis. Adapun masyarakat Bakaran Wetan memuat pokok-pokok bahasan tentang sejarah masyarakat Bakaran Wetan dan asal mula terjadinya desa wisata.

**Bab III:** Gambaran Umum Desa Bakaran Wetan dan Pokdarwis. Bagian ini akan mengurai tentang gambaran umum objek penelitian yaitu Desa Bakaran Wetan yang meliputi tinjauan geografis, kondisi sosial-budaya, ekonomi dan keagamaan masyarakat Bakaran Wetan. Selain itu, juga membahas hasil temuan dilapangan mengenai terbentuknya desa wisata Bakaran Wetan dan data-data lain yang merupakan hasil temuan penelitian dilapangan yang nantinya akan menjadi bahan analisis di bab selanjutnya.

**Bab IV:** Desa wisata pada masyarakat Bakaran Wetan. Bab ini merupakan analisis terhadap data-data yang di peroleh peneliti dengan menggunakan kerangka teori yang nantinya menjawab permasalahan penelitian. Hal ini mencakup analisis tentang gambaran realitas masyarakat Bakaran Wetan

dan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Bakaran Wetan serta tujuan Pokdarwis melalui nilai-nilai kearifan lokal dalam mewujudkan desa wisata yang berkembang dalam serangkaian Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pokdarwis Untuk Mengembangkan Desa Wisata di Desa Bakaran Wetan, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati.

**Bab V:** Bab ini adalah kesimpulan. Kesimpulan memuat tentang jawaban atas masalah yang diajukan dalam penelitian ini sekaligus memberi masukan kepada pihak-pihak terkait berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan. Setelah itu baru di lampirkan beberapa lampiran dan daftar pustaka.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pemberdayaan Masyarakat**

##### 1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (empowerment) berasal dari kata *power*, yang berarti kekuasaan atau keberdayaan. Kekuasaan dalam hal ini merujuk pada hubungan yang terjalin dalam konteks relasi sosial antar manusia. Pemberdayaan merupakan sebuah proses perubahan yang berfokus pada peningkatan kemampuan individu atau kelompok untuk mengontrol dan memanfaatkan sumber daya, mengambil keputusan, serta mencapai kemandirian. Proses ini mengandung konsep bermakna karena bertujuan untuk menciptakan keseimbangan dalam relasi kekuasaan, mendorong partisipasi aktif, dan memberikan peluang bagi setiap individu atau kelompok untuk berkembang secara berkelanjutan (Suharto, 2009).

Pemberdayaan adalah serangkaian upaya yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kelompok rentan dan lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang menghadapi permasalahan seperti kemiskinan. Tujuan utama pemberdayaan adalah membantu mereka agar memiliki keberdayaan dalam memenuhi kebutuhan hidup, baik dari aspek fisik, ekonomi, maupun sosial.

Pemberdayaan mencakup berbagai aspek, seperti meningkatkan kepercayaan diri, memberikan kemampuan untuk menyampaikan aspirasi, menciptakan peluang untuk memperoleh mata pencaharian, serta mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan sosial. Selain itu, pemberdayaan juga bertujuan untuk mendukung kemandirian individu dalam menjalankan tugas-tugas kehidupan sehari-hari secara berkelanjutan. Dengan demikian, pemberdayaan bukan hanya sekadar memberikan bantuan, tetapi juga membangun kapasitas individu atau kelompok untuk mencapai kehidupan yang lebih mandiri dan sejahtera (Sugiarso, Riyadi and Rusmadi, 2018).

Perbedaan antara pengembangan dan pemberdayaan adalah pengembangan merupakan tahap awal menuju proses pemberdayaan masyarakat. Pengembangan masyarakat bertujuan untuk mengembangkan kemampuan masyarakat lapis bawah dalam mengidentifikasi kebutuhan, mengakses sumber daya dalam memenuhi kebutuhan, serta memberdayakan mereka secara bersama, sedangkan pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan.

Proses pemberdayaan adalah serangkaian untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan (Fajar, 2022). Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menuju pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya (Suharto, 2009).

Menurut John J. Macionis, masyarakat adalah sekumpulan orang yang tinggal di wilayah atau daerah yang sama dan memiliki budaya yang relatif serupa. Mereka yang tinggal di lokasi yang sama cenderung berbagi banyak kesamaan, baik dalam nilai, norma, tradisi, maupun cara hidup. Kesamaan ini menjadi fondasi yang memperkuat hubungan sosial di antara anggota masyarakat, menciptakan rasa kebersamaan, dan membangun identitas kolektif (Dedeh Maryani, 2019).

Pemberdayaan masyarakat adalah proses yang melibatkan kreativitas masyarakat dalam upaya meningkatkan kualitas hidup guna mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi. Proses ini bertujuan untuk mendorong kemandirian masyarakat melalui pengembangan potensi yang mereka miliki. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif menjadi elemen penting yang harus dimiliki masyarakat. Ketiga aspek ini saling melengkapi untuk memperkuat kemampuan individu maupun

kelompok dalam mengambil inisiatif, membuat keputusan, dan menjalankan tindakan yang mendukung peningkatan kesejahteraan mereka secara berkelanjutan (Wu, 2022). Mardikanto mendefinisikan bahwa *community development* dalam istilah asing yaitu Proses perubahan sosial, ekonomi dan politik untuk memberdayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat melalui proses belajar bersama yang partisipatif, agar terjadi perubahan perilaku pada diri semua stakeholders (individu, kelompok dan kelembagaan) yang terlibat dalam proses pembangunan demi terwujudnya kehidupan yang semakin berdaya, mandiri dan partisipatif yang semakin sejahtera secara berkelanjutan (Arfianto, A. E. W., & Balahmar, 2014).

Dasar filosofis pengembangan masyarakat lokal adalah *help people to the help himself* (membantu masyarakat untuk membantu dirinya sendiri). Jadi, paradigma masyarakat yang ingin kita bangun adalah masyarakat yang senantiasa berada dalam proses menjadi, *becoming being*, bukan *being in statis state* (Perlmutter and Trist, 1986). Dengan kata lain, visi pengembangan masyarakat yang terjemahan dari landasan filosofisnya adalah membantu proses pemberdayaan masyarakat agar mereka menjadi komunitas yang mandiri. Pengembangan masyarakat secara substansial merupakan suatu proses penataan masyarakat yang dilakukan dengan pola swadaya-partisipatif dalam mengelola dan mengorganisasikan kehidupan sosial-ekonomi, sehingga masyarakat memiliki peluang untuk memenuhi kebutuhannya dibanding waktu sebelumnya (Riyadi *et al.*, 2018).

Dari beberapa defenisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah proses mengembangkan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan ketrampilan, pengetahuan, serta memanfaatkan sumber daya yang ada. Pemberdayaan masyarakat akan berhasil apabila masyarakat itu sendiri berpartisipasi aktif.

## 2. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Terdapat tujuh tahapan dalam pemberdayaan masyarakat yang harus dilakukan, seperti dikutip oleh Soekanto dalam Buku Pemberdayaan

masyarakat Dedeh Maryani (Dedeh Maryani, 2019). Berikut adalah tahapan dalam pemberdayaan masyarakat:

a) Tahap Persiapan

Terdapat 2 hal yang perlu diperhatikan yakni penyediaan lokasi atau tempat yang akan dilakukan pemberdayaan masyarakat dan yang kedua adalah partisipasi sumber daya manusia yang akan berkontribusi mengikuti tahapan.

b) Tahap Pengkajian

Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi sumber daya yang tersedia di wilayah tersebut, sekaligus memahami permasalahan atau kebutuhan utama yang dikeluhkan oleh masyarakat. Pada tahap ini, pendamping lebih berfokus pada pengumpulan informasi awal melalui tokoh-tokoh masyarakat yang dianggap representatif, seperti pemimpin lokal, tokoh adat, atau individu yang memiliki pengaruh dalam komunitas.

Langkah ini belum melibatkan partisipasi masyarakat secara menyeluruh, melainkan hanya beberapa tokoh masyarakat yang memiliki pemahaman mendalam tentang kondisi lokal. Informasi yang diperoleh dari mereka menjadi dasar untuk menyusun langkah awal pemberdayaan yang lebih terarah dan relevan dengan kondisi serta kebutuhan nyata masyarakat.

c) Tahap Perencanaan Alternatif

Pada tahap ini, pendamping bekerja sama dengan masyarakat untuk menganalisis berbagai permasalahan yang mereka hadapi secara mendalam. Proses analisis ini dilakukan secara partisipatif, sehingga semua pihak dapat mengungkapkan pandangan, pengalaman, dan kebutuhan mereka terkait masalah yang sedang dialami.

Setelah permasalahan teridentifikasi dengan jelas, pendamping dan masyarakat bersama-sama mencari solusi yang sesuai serta merancang alternatif program yang dapat diterapkan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Pendekatan ini bertujuan untuk

memastikan bahwa solusi yang dihasilkan benar-benar relevan, dapat diterima, dan mudah dijalankan oleh masyarakat, sehingga upaya pemberdayaan menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

d) Tahap Formulasi

Tahap ini merupakan tahap perencanaan yang melibatkan kolaborasi antara masyarakat dan pendamping dalam merancang program kegiatan pemberdayaan masyarakat. Proses ini bertujuan untuk merumuskan strategi dan langkah-langkah yang efektif dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

Pada tahap ini, penyusunan dan pembentukan kelompok menjadi langkah penting, karena kelompok-kelompok ini akan berfungsi sebagai wadah partisipasi, diskusi, dan pelaksanaan program. Melalui pendekatan berbasis kelompok, masyarakat dapat bekerja secara kolektif untuk menentukan prioritas, membagi tugas, dan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia guna mencapai tujuan pemberdayaan yang telah direncanakan bersama. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat rasa kebersamaan tetapi juga meningkatkan efektivitas program dalam menjawab kebutuhan masyarakat.

e) Tahap Implementasi

Tahap ini bertujuan untuk mengoptimalkan pelaksanaan rencana program pemberdayaan masyarakat yang telah disusun sebelumnya. Dalam tahap ini, penting untuk memastikan bahwa seluruh rencana yang telah dibuat dapat diterapkan dengan efektif dan efisien. Salah satu kunci keberhasilan pada tahap ini adalah adanya komunikasi yang baik antara pihak pendamping dan masyarakat. Komunikasi yang terbuka dan jelas akan mempermudah koordinasi, mengatasi kendala yang mungkin muncul, serta memastikan bahwa semua pihak terlibat dalam setiap langkah kegiatan. Dengan komunikasi yang baik, kegiatan pemberdayaan dapat berjalan dengan lancar dan tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara maksimal.

f) Tahap Evaluasi

Tahap ini merupakan tahap evaluasi terhadap program pemberdayaan masyarakat yang telah dilaksanakan. Evaluasi sangat penting dilakukan untuk menilai sejauh mana keberhasilan program, serta untuk mengidentifikasi kekurangan atau tantangan yang muncul selama pelaksanaan kegiatan. Dengan melakukan evaluasi, peneliti atau pendamping dapat memperoleh informasi yang berguna untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas program di masa depan. Evaluasi ini juga memberikan kesempatan untuk melakukan penyesuaian, sehingga program dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan, serta benar-benar memberikan dampak positif bagi masyarakat yang terlibat.

g) Tahap Terminasi

Tahapan terakhir dalam pemberdayaan masyarakat adalah pemutusan hubungan antara pihak pendamping dan masyarakat yang telah dibina. Pemutusan hubungan ini biasanya dilakukan setelah masyarakat berhasil mencapai kemandirian dalam menjalankan program pemberdayaan yang telah dilaksanakan. Pada titik ini, masyarakat diharapkan sudah memiliki kemampuan untuk mengelola kegiatan secara mandiri, tanpa bergantung pada pendamping. Hal ini menandakan bahwa tujuan pemberdayaan telah tercapai, yaitu meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mengatasi permasalahan mereka sendiri dan terus berkembang secara berkelanjutan. Pemutusan hubungan ini merupakan langkah positif yang menunjukkan bahwa masyarakat telah siap untuk melanjutkan perjalanan mereka secara mandiri.

3. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan

Dalam melaksanakan suatu kegiatan pemberdayaan, perlu memperhatikan prinsip-prinsip pemberdayaan agar terciptanya kesuksesan pada suatu program yang dijalani. Menurut beberapa ahli (Nainggolan, 2019), terdapat empat prinsip, yaitu:

### 1) Prinsip Kesetaraan

Kesetaraan merupakan prinsip utama yang harus dijunjung tinggi dalam proses pemberdayaan antara masyarakat dan lembaga yang terlibat dalam menjalankan program-program pemberdayaan. Dalam hal ini, baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi, berkontribusi, dan mendapatkan manfaat dari kegiatan pemberdayaan. Kesetaraan dalam peran ini memastikan bahwa tidak ada diskriminasi berdasarkan gender, dan setiap individu, terlepas dari jenis kelaminnya, dapat berperan aktif serta memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Dengan menerapkan prinsip kesetaraan, pemberdayaan masyarakat dapat berjalan lebih inklusif, adil, dan memberikan dampak yang lebih luas bagi semua pihak.

### 2) Prinsip Partisipasi

Program pemberdayaan yang bersifat partisipatif, di mana masyarakat terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi kegiatan, memiliki potensi besar untuk menstimulasi kemandirian masyarakat. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahap program, mereka tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga memiliki kontrol dan tanggung jawab atas kegiatan yang dijalankan. Hal ini membantu membangun rasa kepemilikan dan meningkatkan keterampilan serta kemampuan masyarakat dalam mengelola program tersebut.

Keterlibatan aktif ini memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk menerima arahan, pendampingan, serta pengembangan diri yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Dengan adanya pendampingan yang tepat, masyarakat dapat memperoleh motivasi dan keyakinan diri untuk terus berkembang dan mengelola sumber daya yang ada, sehingga program pemberdayaan menjadi lebih berkelanjutan dan berdampak positif.

### 3) Prinsip Keswadayaan atau Kemandirian

Prinsip keswadayaan berfokus pada penghargaan terhadap potensi yang dimiliki oleh masyarakat, tanpa memandang mereka sebagai pihak yang lemah atau tidak mampu. Alih-alih melihat mereka sebagai objek yang tidak memiliki sumber daya (*the have not*), prinsip ini melihat masyarakat sebagai subjek yang memiliki kemampuan, meskipun mungkin terbatas (*the have little*).

Prinsip ini mengedepankan pentingnya pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan kemampuan internal mereka, bukan hanya mengandalkan bantuan eksternal. Dalam konteks ini, seorang pendamping berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan, pengetahuan, dan pelatihan kepada masyarakat. Tujuan utamanya adalah agar masyarakat dapat memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, serta menjadi lebih mandiri dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, prinsip keswadayaan mendorong masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya yang ada secara maksimal dan bertanggung jawab atas kemajuan mereka sendiri.

### 4) Prinsip Berkelanjutan

Dalam pelaksanaan suatu program kegiatan, diharapkan kegiatan tersebut dapat berlangsung secara berkelanjutan. Peran pendamping memang sangat dominan pada awalnya, terutama dalam memberikan arahan, bimbingan, dan dukungan yang diperlukan agar program dapat berjalan dengan baik. Namun, seiring berjalannya waktu, peran pendamping akan berkurang atau bahkan dihapuskan. Hal ini dilakukan agar masyarakat diberikan kesempatan untuk mengelola kegiatan mereka secara mandiri, tanpa bergantung pada pihak luar.

Dengan mengurangi peran pendamping, masyarakat dapat lebih diberdayakan untuk mengambil alih tanggung jawab dan mengelola program sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Proses ini

bertujuan untuk menciptakan kemandirian masyarakat, sehingga mereka mampu terus melanjutkan program tersebut secara berkelanjutan tanpa intervensi eksternal. Dengan demikian, masyarakat dapat tumbuh menjadi lebih otonom dan mampu mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam jangka panjang.

a. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Madikanto (Mardikanto, 2010), memiliki enam tujuan pemberdayaan, antara lain:

1) Perbaiki Kelembagaan “*Better Institution*”

Pengembangan masyarakat, dapat memperbaiki kelembagaan, dan mengembangkan jejaring kemitraan usaha.

2) Perbaiki Usaha “*Better Business*”

Perbaikan usaha dapat diharapkan setelah kelembagaan mengalami perbaikan. Maka dapat memberikan aksesibilitas dan manfaat untuk masyarakat.

3) Perbaiki Pendapatan “*Better Income*”

Perbaikan usaha sangat mempengaruhi peningkatan pendapatan yang dihasilkan, maka dengan peningkatan pendapatan dapat memenuhi kebutuhannya.

4) Perbaiki Lingkungan “*Better Environment*”

Adanya pendidikan yang tinggi dan memiliki intelektual yang baik, maka manusia tidak akan merusak lingkungan.

5) Perbaiki Kehidupan “*Better Living*”

Pendapatan yang dapat mencukupi kebutuhan maka dapat memperbaiki keadaan kehidupan yang lebih baik.

6) Perbaiki Masyarakat “*Better Community*”

Dalam pemberdayaan memiliki tujuan-tujuan untuk melakukan sebuah upaya perbaikan-perbaikan terutama perbaikan pada mutu hidup manusia, baik secara fisik atau mental, dan peningkatan perekonomiannya maupun pengembangan sosial budayanya.

b. Proses Pemberdayaan Masyarakat

Pada dasarnya pemberdayaan yaitu berupaya meningkatkan taraf hidupnya dengan meningkatkan suatu kemampuan yang dimiliki dan memandirikan dengan sebuah kegiatan. Menurut Maedikanto (Mardikanto, 2010) proses pemberdayaan dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi potensi wilayah, permasalahan, serta peluang-peluangnya. Tahap ini dimaksudkan untuk memapu dan percaya diri dalam mengidentifikasi untuk menganalisa suatu keadaan dalam potensi yang sudah dimiliki. Aspek pada tahap ini yaitu aspek sosial, ekonomi, dan kelembagaan.
- 2) Menyusun rencana kegiatan kelompok. Proses ini mencakup suatu permasalahan supaya dapat dianalisa dengan baik dan dapat membuat suatu keputusan dalam memecahkan masalah yang dapat mengembangkan rencana yang telah ada agar ditindaklanjuti untuk dilaksanakan.
- 3) Menerapkan suatu rencana kegiatan kelompok. Tersusunnya suatu rencana dan dukungan serta fasilitas dari pendamping dapat diterapkan dalam kegiatan yang nyata dengan tetap memperhatikan kegiatan awal. Kegiatan ini juga termasuk pemantauan untuk kemajuan dan melakukan perbaikan jika diperlukan.
- 4) Memantau sebuah proses dan hasil kegiatan. Pemantauan dapat dilakukan pada semua pihak dalam suatu kegiatan agar dapat berjalannya suatu proses dengan tujuannya.

c. Indikator Hasil Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Kartasmita (1997) dan Soni (2009) untuk mengukur keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat menggunakan Indikator yang mengacu kepada pendekatan sistem manajemen yang diawali dari berbagai hal berikut :

## 1) Input

Beberapa contoh indikator input pemberdayaan masyarakat adalah :

- a) Sumber daya manusia. Yakni tokoh atau pemimpin masyarakat baik tokoh formal maupun informal yang berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat (Zimmerman and Rappaport, 1988).
- b) Besarnya dana yang digunakan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat yang bersangkutan, baik dana yang berasal dari kontribusi masyarakat setempat, maupun dana yang diperoleh dari bantuan di luar masyarakat tersebut (Fithriana, Eka and Sasmito, 2023).
- c) Bahan-bahan, alat-alat atau materi lain yang digunakan untuk menyokong atau kegiatan pemberdayaan masyarakat tersebut .

## 2) Proses

Delivery menjelaskan bahwa proses-proses pemberdayaan melalui proses sebagai berikut:

- a. Tahap Penyadaran
- b. Tahap Pengkapasitasan
- c. Tahap Pendayaan
- d. Tahap *Capacity Building* dan *Networking*

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat meliputi tiga tahap pokok yaitu: 1) tahap penyadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sumber daya secara maksimal melalui program penyuluhan dan sosialisasi, 2) tahap pendayaan yang dilaksanakan melalui berbagai pelatihan dan transformasi pengetahuan guna meningkatkan kemampuan individu maupun kelompok masyarakat, serta 3) tahap kemandirian dimana individu atau kelompok masyarakat telah siap dan mampu untuk bergerak secara mandiri demi membawa perubahan pada taraf hidup, ekonomi maupun kondisi sosial bermasyarakat.

### 3) Output

Beberapa contoh pemberdayaan output antara lain :

- a) Jumlah dan jenis pemberdayaan masyarakat misalnya: pelatihan, pembinaan.
- b) Jumlah orang atau anggota masyarakat yang telah meningkat pengetahuan dan perilakunya tentang kesehatan.
- c) Jumlah anggota keluarga yang mempunyai usaha untuk meningkatkan pendapatan keluarga (*income generating*).
- d) Meningkatnya fasilitas-fasilitas umum di masyarakat, dan sebagainya.

(Munawar, 2011) menjelaskan setidaknya terdapat tujuh metode pemberdayaan sebagai berikut:

#### 1. PRA (*Participatory Rural Appraisal*)

PRA (*Participatory Rural Appraisal*) merupakan metode pendekatan dalam proses pemberdayaan yang menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahap kegiatan. Metode ini bertujuan untuk mendorong keterlibatan masyarakat secara menyeluruh, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Dalam PRA, masyarakat diberdayakan untuk berperan sebagai subjek utama yang memiliki pengetahuan lokal dan pengalaman yang berharga, sehingga mereka dapat secara langsung berkontribusi dalam merumuskan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi.

Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengidentifikasi masalah, merencanakan tindakan, dan menentukan prioritas mereka, dengan dukungan dari pendamping atau fasilitator. Dengan demikian, PRA tidak hanya mengandalkan intervensi eksternal, tetapi lebih pada memperkuat kapasitas dan kemandirian masyarakat untuk mengelola dan menyelesaikan permasalahan mereka sendiri.

## 2. PLA (*Participatory Learning and Action*)

PLA (*Participatory Learning and Action*) adalah metode pemberdayaan partisipatif yang diterapkan pada tahap awal pemberdayaan masyarakat. Metode ini berfokus pada pendekatan "*learning by doing*", di mana masyarakat terlibat langsung dalam proses belajar melalui pengalaman praktis. Dalam pelaksanaan PLA, kegiatan biasanya meliputi sosialisasi, ceramah, diskusi terbuka, dan berbagai aktivitas mendasar lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman serta keterlibatan masyarakat.

Metode ini dirancang untuk menciptakan kesadaran dan pengetahuan dasar di kalangan masyarakat, sambil mendorong partisipasi aktif dalam proses pemberdayaan. PLA mengutamakan pendekatan yang inklusif dan interaktif, sehingga masyarakat dapat belajar melalui pengalaman langsung dan berkontribusi dalam setiap langkah yang diambil. Dengan demikian, PLA membantu membangun pondasi yang kuat bagi keberlanjutan pemberdayaan yang lebih mendalam di tahap-tahap berikutnya.

## 3. RRA (*Rapid Rural Appraisal*)

RRA (*Rapid Rural Appraisal*) adalah metode pemberdayaan yang dilakukan secara intensif dalam waktu yang terbatas, dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam waktu yang sesingkat mungkin. Metode ini biasanya dilaksanakan oleh kelompok kecil masyarakat atau tim khusus yang menggunakan berbagai alat dan teknik tertentu, seperti wawancara, diskusi kelompok, dan observasi langsung.

RRA bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan data secara cepat namun tetap mendalam mengenai kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat. Dengan pendekatan

yang lebih fokus dan efisien, RRA memungkinkan identifikasi masalah dan potensi yang ada, serta merumuskan solusi atau strategi pemberdayaan yang tepat dalam waktu yang terbatas. Metode ini cocok untuk situasi yang membutuhkan tindakan cepat namun tetap melibatkan masyarakat dalam proses pengumpulan data dan pengambilan keputusan.

#### 4. *Dialog*

Dialog merupakan metode pemberdayaan dengan mengedepankan komunikasi interpersonal sebagai media utama pemberdayaan, pemberdayaan yang menggunakan metode ini umumnya bersifat gerakan non fisik seperti peningkatan kesadaran kesehatan mental dan moral.

#### 5. FGD (*Focus Group Discussion*)

FGD (*Focus Group Discussion*) adalah metode pemberdayaan yang melibatkan diskusi kelompok secara terarah dengan tema tertentu dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Metode ini biasanya digunakan sebagai teknik wawancara kelompok yang bersifat *in-depth interview*, di mana diskusi dilakukan secara terfokus untuk menggali pandangan, pengalaman, dan pendapat peserta mengenai topik tertentu.

FGD efektif untuk mengumpulkan data secara cepat dan mendalam, karena memungkinkan pendalaman informasi yang lebih menyeluruh dibandingkan dengan wawancara individual. Dalam konteks pemberdayaan, FGD dapat digunakan pada tahap awal untuk memahami masalah yang dihadapi oleh masyarakat, serta mendapatkan perspektif dari berbagai pihak yang terlibat. Diskusi kelompok ini juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berbagi pengalaman, saling berdiskusi, dan mengidentifikasi solusi

bersama. Dengan demikian, FGD mendukung proses pengumpulan data yang lebih komprehensif dan partisipatif.

6. FFL (*Farmer Field School*)

FLL (*Farmer Field School*) atau yang sering disebut juga dengan SL (Sekolah Lapangan) adalah kegiatan pemberdayaan yang berbentuk pendidikan tatap muka secara berkala, yang dilakukan oleh kelompok masyarakat dengan tema dan progres tertentu. Dalam kegiatan ini, fasilitator berperan aktif dalam memfasilitasi proses pembelajaran dan diskusi.

Pada FFL/SL, fasilitator dapat memulai pemberdayaan dengan sharing pendapat dan berbagi pengalaman antar anggota kelompok, yang kemudian dilanjutkan dengan diskusi untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Proses ini memungkinkan masyarakat untuk belajar bersama, saling bertukar ide, serta memecahkan masalah secara kolaboratif.

Selain itu, FFL/SL juga mendorong penarikan keputusan bersama, di mana anggota kelompok terlibat dalam merumuskan langkah-langkah yang akan diambil untuk mengatasi masalah yang ada. Melalui pendekatan ini, masyarakat diharapkan dapat memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang bermanfaat dalam meningkatkan kualitas hidup mereka, serta mampu mengelola masalah secara mandiri dengan bantuan fasilitator.

7. PAR (*Participatory Action Research*)

PAR (*Participatory Action Research*) atau Research PAR adalah metode pemberdayaan yang melibatkan riset secara partisipatif antara warga dalam suatu komunitas. Dalam metode ini, anggota komunitas berperan aktif dalam proses penelitian untuk mengidentifikasi masalah yang mereka

hadapi, mengungkap peluang yang ada, serta merumuskan solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Tujuan utama dari PAR adalah untuk mendorong aksi transformatif, yaitu perubahan yang signifikan dalam masyarakat yang dapat membantu mereka keluar dari keterbelakangan ekonomi, ideologi, atau kemiskinan. Melalui pendekatan partisipatif ini, masyarakat tidak hanya menjadi objek penelitian, tetapi juga subjek yang aktif dalam pencarian solusi, yang memberikan mereka rasa kepemilikan atas hasil riset dan perubahan yang akan terjadi. Dengan demikian, PAR berperan penting dalam memberdayakan komunitas untuk menemukan solusi yang relevan dan dapat diterapkan untuk meningkatkan kondisi sosial dan ekonomi mereka.

Mengutip pendapat (Sumodiningrat, 1999) pemberdayaan masyarakat tidak dapat dilaksanakan selamanya, artinya pemberdayaan serupa sebuah pendidikan yang dilaksanakan dalam jangka waktu atau tahapan tertentu dengan harapan pada akhir tahap pemberdayaan dapat tercapai kemandirian masyarakat untuk selanjutnya dapat meneruskan program-program secara berkesinambungan. Pemeliharaan sarana, semangat dan keberlangsungan lembaga menjadi tanggung jawab anggota masyarakat tanpa bergantung lagi kepada fasilitator pemberdayaan sehingga perlu adanya kesadaran dan semangat demi memelihara keteraturan, kondisi dan kemampuan anggota komunitas masyarakat agar tidak mengalami kemunduran.

## **B. Kelompok Sadar Wisata**

### **1. Pengertian Kelompok Sadar Wisata**

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) adalah suatu lembaga yang terorganisir di tingkat masyarakat, yang memiliki tokoh-tokoh pemimpin dan anggota yang aktif dalam bidang kepariwisataan. Kelompok ini memiliki anggota yang memiliki tingkat kepekaan dan tanggung jawab terhadap pengembangan sektor pariwisata. Pokdarwis bertujuan untuk menjadi tempat yang efektif dalam menggerakkan potensi lokal serta mendukung terciptanya iklim yang kondusif bagi perkembangan pariwisata di suatu daerah.

Selain itu, Pokdarwis juga berperan dalam memanfaatkan potensi pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar lokasi wisata. Dengan keterlibatan langsung masyarakat dalam pengelolaan pariwisata, Pokdarwis dapat menciptakan dampak positif yang tidak hanya untuk sektor pariwisata itu sendiri, tetapi juga untuk ekonomi lokal dan kehidupan sosial masyarakat. (Hamid, Ningsih and Riyadi, 2022).

Menurut Theofilus Retmana Putra, institusi lokal adalah asosiasi komunitas setempat yang memiliki tanggung jawab terhadap seluruh proses pengembangan di wilayahnya. Dalam konteks pariwisata, institusi lokal hadir dalam bentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), yang lebih dikenal dengan sebutan Pokdarwis. Pokdarwis berperan sebagai lembaga yang mengorganisasi masyarakat setempat untuk terlibat dalam pengembangan sektor pariwisata, dengan tujuan menciptakan manfaat ekonomi dan sosial bagi komunitas. Kelompok ini berfokus pada peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pariwisata yang berkelanjutan, serta mendukung pengelolaan destinasi wisata yang ramah lingkungan dan membawa kesejahteraan bagi masyarakat lokal (Putra, 2013).

Sebagai institusi lokal pokdarwis mempunyai tanggung jawab terhadap proses pembangunan pariwisata didaerahnya. Kehadiran pokdarwis sebagai institusi lokal dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata

adalah sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam kegiatan pengelolaan atau manajerial (Umam, Kurniawati and Ahmad ARIF Widiyanto, 2022). Karena pada dasarnya pokdarwis memiliki kewenangan untuk mengatur setiap aktivitas pembangunan dan pengembangan pariwisata sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang mengikutinya (Novitasari and Rodiyah, 2022).

## 2. Tujuan kelompok sadar wisata

Tujuan dari pembentukan kelompok sadar wisata menurut Sutyanan (Suryawan, 2016) adalah:

- a. Meningkatkan peran dan kesadaran masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan.
- b. Bekerjasama dengan para pemangku kepentingan, meningkatkan sumber daya manusia.
- c. Meningkatkan daya saing pariwisata di daerahnya.
- d. Menumbuhkan sikap dan dukungan positif melalui perwujudan nilai-nilai Sapta Persona memperkenalkan.
- e. Melestarikan dan memanfaatkan potensi daerah sebagai upaya dalam pengembangan pariwisata sehingga dapat memerikan manfaat dan kesejahteraan masyarakat sekitar meningkat.

## 3. Fungsi kelompok sadar wisata

Kelompok sadar wisata (Pokdarwis) berkedudukan di desa/kelurahan di sekitar destinasi wisata (Rahim, 2012). Fungsi Pokdarwis dalam kepariwisataan secara umum adalah :

- a. Sebagai penggerak Sadar Wisata dan Sapta Pesona di lingkungan wilayah di destinasi wisata.
- b. Sebagai mitra pemerintah dan pemerintah daerah (kabupaten /kota) dalam upaya perwujudan dan pengembangan Sadar Wisata di daerah.

## 4. Kegiatan kelompok sadar wisata (Pokdawarwis)

Menurut (Rahim, 2012), lingkup kegiatan di sini adalah berbagai kegiatan yang dapat diprogramkan dan dilaksanakan untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pembentukan organisasi Pokdarwis. Lingkup kegiatan tersebut meliputi antara lain:

- a. Mengembangkan dan melaksanakan kegiatan dalam rangka peningkatan pengetahuan dan wawasan para anggota pokdarwis dalam bidang kepariwisataan.
- b. Mengembangkan dan melaksanakan kegiatan dalam rangka peningkatan kemampuan dan keterampilan para anggota dalam mengelola bidang usaha pariwisata dan usaha terkait lainnya.
- c. Mengembangkan dan melaksanakan kegiatan untuk mendorong dan memotivasi masyarakat agar menjadi tuan rumah yang baik dalam mendukung kegiatan kepariwisataan di daerahnya.
- d. Mengembangkan dan melaksanakan kegiatan untuk mendorong dan memotivasi masyarakat untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan daya tarik pariwisata setempat melalui upayaupaya perwujudan Sapta Pesona.
- e. Mengumpulkan, mengolah, dan memberikan pelayanan informasi kepariwisataan kepada wisatawan dan masyarakat setempat.
- f. Memberikan masukan-masukan kepada aparat pemerintah dalam mengembangkan kepariwisataan di daerah setempat.

### **C. Desa Wisata**

#### **1. Pengertian Desa Wisata**

Menurut (Mulyadin, R.M & Priyasukma, 2001) desa wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan dari suasana yang mencerminkan keaslian dari pedesaan baik dari segi sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas dan dari kehidupan sosial ekonomi atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta potensi untuk dikembangkannya sebagai komponen kepariwisataan misalnya atraksi, akomodasi, makanan minuman, cinderamata, dan kebutuhan wisata lainnya.

Desa Wisata (rural tourism) adalah bentuk pariwisata yang menawarkan keseluruhan pengalaman terkait kehidupan pedesaan, mencakup atraksi alam, tradisi lokal, serta unsur-unsur unik yang dapat menarik minat wisatawan. Keberadaan desa wisata kini sangat penting dalam

perkembangan industri pariwisata di Indonesia. Desa wisata tidak hanya memperkaya variasi destinasi, tetapi juga menciptakan dinamika baru dalam kawasan pariwisata, yang menawarkan pengalaman yang lebih autentik dan berkelanjutan bagi pengunjung.

Dengan adanya desa wisata, pariwisata di Indonesia tidak lagi terjebak pada model *mass tourism* yang sering kali hanya berfokus pada jumlah wisatawan yang besar. Sebaliknya, desa wisata memungkinkan pengembangan pariwisata yang lebih berfokus pada keberlanjutan, pelestarian budaya, serta pemberdayaan ekonomi lokal, memberikan alternatif yang lebih seimbang dan beragam dalam dunia pariwisata Indonesia. (Fafurida *et al.*, 2023). Desa wisata sudah mampu mewarnai variasi destinasi yang lebih dinamis dalam suatu kawasan pariwisata, sehingga pariwisata tidak selalu terjebak dalam trend pengembangan bercorak *mass tourism* (Antara, no date).

Desa wisata dapat diartikan sebagai suatu bentuk kesatuan dan atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Nurfadlilah and Karniawati, 2023) . Atraksi dalam hal ini bisa berupa seluruh kehidupan keseharian masyarakat desa setempat dengan lokasi fisik yang bisa mengundang wisatawan untuk bercampur dengan kehidupan tersebut, seperti berlatih membatik, menari, dan bahasa. Sementara akomodasi yang dimaksud bisa berupa sebagian tempat tinggal penduduk setempat dan unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk, dan lainnya (Anjayani, 2007)

#### a. Tujuan Desa Wisata

Berdasarkan pasal 4 Undang-undang nomor 10 tahun 2009 menguraikan beberapa hal mengenai pembangunan pariwisata, pembangunan tersebut bertujuan untuk:

- a) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi
- b) Meningkatkan kesejahteraan rakyat
- c) Menghapus kemiskinan

- d) Mengatasi pengangguran
- e) Melestarikan alam, lingkungan hidup
- f) Memajukan kebudayaan
- g) Mengangkat citra bangsa
- h) Memupuk rasa cinta tanah air
- i) Memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa (Edwin, 2015)

Desa Wisata dibentuk dengan tujuan untuk memberdayakan masyarakat lokal agar mereka dapat berperan langsung dalam mengelola dan mengembangkan potensi pariwisata di wilayah mereka. Dengan adanya desa wisata, masyarakat diharapkan dapat lebih siap dan peduli terhadap daya tarik wisata yang ada, serta memiliki keterampilan untuk mengelola destinasi wisata dengan baik.

Selain itu, desa wisata juga bertujuan untuk menjadikan masyarakat sebagai tuan rumah yang baik bagi para wisatawan yang berkunjung. Ini mencakup menciptakan suasana yang ramah, menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, serta menyajikan pengalaman budaya yang otentik. Dengan demikian, desa wisata tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat, tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan sektor pariwisata dan memberikan pengalaman yang lebih bermakna bagi wisatawan. Selain itu desa wisata juga memiliki tujuan lain diantaranya :

- a) Masyarakat memiliki kesadaran akan peluang dan kesiapan menangkap manfaat yang dapat dikembangkan dari kegiatan pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.
- b) Meningkatkan posisi dan peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku penting dalam pembangunan kepariwisataan, serta dapat bersinergi dan bermitra dengan pemangku kepentingan terkait dalam meningkatkan kualitas perkembangan kepariwisataan di daerah.
- c) Membangun dan menumbuhkan sikap dan dukungan positif masyarakat sebagai tuan rumah melalui perwujudan nilai-nilai Sapta Pesona bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di daerah

dan manfaatnya bagi pembangunan daerah maupun kesejahteraan masyarakat dan memperkenalkan, melestarikan dan memanfaatkan potensi daya tarik wisata yang ada di masing-masing daerah.

- d) Sebagai wadah langsung bagi masyarakat akan kesadaran adanya potensi Wisata dan terciptanya Sapta Pesona di lingkungan wilayah destinasi wisata dan sebagai unsur kemitran baik bagi Pemerintah propinsi maupun pemerintah daerah (kabupaten/kota). (<http://diparda.gianyarkab.go.id>).

#### c. Peran Desa Wisata

Peran merujuk pada tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi dalam status sosial tertentu. Dalam konteks desa wisata, peran ini mengacu pada kontribusi masyarakat dan individu yang terlibat dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata di desa mereka.

Desa wisata, di sisi lain, adalah fenomena kemasyarakatan yang melibatkan manusia, masyarakat, kelompok, organisasi, dan kebudayaan dalam suatu kawasan tertentu. Desa wisata dianggap sebagai sebuah kegiatan yang memiliki tujuan utama untuk mendapatkan keuntungan ekonomi yang dapat dirasakan oleh masyarakat setempat maupun daerah secara keseluruhan, bahkan negara. Hal ini tercapai melalui pengembangan potensi pariwisata yang ada, yang melibatkan nilai-nilai lokal, kearifan budaya, dan kekayaan alam untuk menarik wisatawan, sekaligus memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi komunitas (Damartoto, 2009). Peran desa wisata antara lain:

- a) Peran sebagai mobilitas spasial, agar desa wisata dapat berkembang dan menjadi kenyataan perlu diadakannya atraksi, jasa dan angkutan baru yang nantinya dapat mengaktualisasikan perjalanan wisatawan. Ditafsirkan secara ekonomis bahwa produk desa wisata itu harus dipertemukan dengan calon

wisatawan, sehingga dia mengambil keputusan untuk membeli produk desa wisata dan juga melakukan pembelian.

- b) Peran sebagai mobilitas industri, dalam suatu desa wisata semua industri yang ada harus menjadi satu bagian yang utuh. Contohnya adalah industri perhotelan (tempat tinggal), industri rumah makan, industri kerajinan, industri perjalanan, dan sebagainya. Ketika semua industri menjadi satu bagian yang utuh, maka para wisatawan yang berkunjung akan lebih mudah.
- c) Peran sebagai interaksi kultural, kegiatan desa wisata memberi ajang akulturasi budaya berbagai macam etnis dan bangsa. Kebudayaan masyarakat tradisional agraris sedemikian rupa bertemu dan berpadu dengan kebudayaan masyarakat modern industrial. Kebudayaan- kebudayaan yang ada akan saling bersentuhan, saling beradaptasi dan kemudian bisa menciptakan produk-produk budaya baru.
- d) Peran sebagai interaksi politik, kegiatan desa wisata dapat menciptakan persahabatan antar etnis dan antar bangsa. Masing-masing etnis dan bangsa dapat mengetahui atau mengenal tabiat, kemauan dan kepentingan etnis. Pengetahuan seperti ini dapat memudahkan pembinaan persahabatan dan memupuk rasa satu sepenanggungan.

#### **D. Pengembangan Desa Wisata**

##### **1. Pengertian Pengembangan Desa wisata**

Pengembangan desa wisata merupakan suatu kegiatan untuk menentukan program pengembangan pada aspek wilayah maupun masyarakat. Menurut (Sumantri, 2019) dalam pengembangan desa wisata sendiri terdapat beberapa aspek penting dalam pengembangan desa wisata diantaranya Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, ansilari, dan Masyarakat.

Pengembangan Desa wisata menurut (Putra, 2006) merupakan suatu kegiatan pengembangan potensi pada suatu wilayah yang pada intinya tidak merubah potensi yang sudah ada namun lebih cenderung untuk

mengembangkan potensi tersebut dengan melakukan beberapa pemanfaatan potensi yang ada sebagai atribut produk wisata dalam skala kecil menjadi rangkaian aktivitas atau kegiatan pariwisata yang bertujuan agar dapat menyediakan juga memenuhi berbagai kebutuhan perjalanan wisata baik dari aspek daya tarik maupun sebagai fasilitas pendukung.

Desa wisata disebut sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan keunggulan komparatif karena desa tersebut dikembangkan dengan memanfaatkan unsur-unsur atau potensi lokal yang ada, baik itu alam, budaya, tradisi, maupun kehidupan masyarakat setempat. Potensi ini kemudian dijadikan produk atau atribut wisata yang menarik bagi wisatawan.

Dengan demikian, desa wisata tidak hanya sekadar menawarkan tempat untuk dikunjungi, tetapi juga menciptakan sebuah aktivitas pariwisata yang terpadu dan bertema. Aktivitas ini menggabungkan berbagai elemen wisata, seperti atraksi budaya, kuliner, kerajinan, dan keindahan alam, yang semuanya saling melengkapi dan memberikan pengalaman yang otentik. Hal ini memungkinkan desa wisata untuk memiliki daya tarik yang lebih kuat dan bersaing di pasar pariwisata, sekaligus memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat (Putra, 2006).

#### a. Faktor Pengembangan Desa Wisata

Menurut (Putra, 2006) pengembangan desa wisata didorong oleh 3 faktor yaitu :

- a) Sektor wilayah pedesaan biasanya memiliki potensi yang relatif lebih menarik juga otentik dibandingkan daerah perkotaan, dikarenakan masyarakat pedesaan cenderung masih melakukan kegiatan tradisional dan beberapa ritual budaya pada daerah masing-masing.
- b) Wilayah pedesaan memiliki lingkungan fisik yang masih asri atau bisa disebut belum banyak tercemar dari polusi dibandingkan dengan kawasan perkotaan.

- c) Pada beberapa perdesaan ada wilayah tertentu yang mengalami perkembangan ekonomi yang relatif lambat dibandingkan dengan wilayah lainnya, sehingga dalam kegiatan pemanfaatan potensi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat lokal masih belum optimal

### BAB III

#### GAMBARAN UMUM DAN DATA PENELITIAN

##### A. Gambaran umum desa Bakaran Wetan, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati

###### 1. Kondisi Geografis

Secara administratif, Desa Bakaran terbagi menjadi dua wilayah, yaitu Desa Bakaran Wetan dan Desa Bakaran Kulon, yang terletak sekitar 2-3 km dari pusat pemerintahan Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati. Meskipun saat ini Desa Bakaran terbagi menjadi dua wilayah yang berbeda, keduanya memiliki sejarah yang sama sebagai satu kesatuan desa yang kemudian terpisah hanya karena keperluan administratif. Perpecahan ini tidak mengubah fakta bahwa kedua wilayah tersebut merupakan bagian dari desa yang sama, dengan identitas dan sejarah yang serupa.

###### Gambar 3. 1 Gambar Peta Wilayah Bakaran Wetan dan Bakaran Kulon



*Sumber: Dokumentasi Balai Desa Bakaran Kulon, 2024*

Secara geografis, Desa Bakaran Wetan terletak di pantai utara Laut Jawa, di daerah pedesaan yang merupakan bagian dari Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati. Kecamatan Juwana sendiri mencakup 29 desa atau kelurahan, dengan luas wilayah keseluruhan mencapai 55,93 km<sup>2</sup>. Desa Bakaran Wetan terletak sekitar 2 km di barat kota utama Kecamatan Juwana.

Desa Bakaran Wetan memiliki luas sekitar 6,429 km<sup>2</sup> dan terletak pada ketinggian tanah sekitar  $\pm$  2,5 meter di atas permukaan laut. Letaknya yang berada di dekat pantai membuat desa ini memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, khususnya yang terkait dengan pesisir dan perikanan.

**Tabel 3. 1 Perbatasan Desa Bakaran Kecamatan Juwana**

No	Bagian	Perbatasan Desa
1.	Timur	Desa Dukutalit
2.	Barat	Desa Bakaran Kulon
3.	Selatan	Desa Mintomulyo
4.	Utara	Laut Jawa

*Sumber: data monografi kelurahan Bakaran Wetan, Kecamatan Juwana*

2023

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa batas wilayah Desa Bakaran Wetan di sebelah utara berbatasan langsung dengan Laut Jawa, di sebelah selatan berbatasan langsung dengan Desa Mintomulyo, di sebelah barat berbatasan langsung dengan Desa Bakaran Kulon, dan di sebelah timur berbatasan dengan Desa Dukutalit.

Keberadaan pemerintahan desa sangat penting untuk keberlangsungan hidup masyarakat, karena pemerintahan desa memiliki peran utama dalam menata dan mengelola berbagai aspek kehidupan di desa. Keberhasilan atau kemajuan suatu desa sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan dan kerjasama antara pemimpin dengan stafnya. Oleh karena itu, penting bagi kepala desa dan staf pemerintahan desa untuk menjalin kerjasama yang baik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka.

Desa Bakaran Wetan terdiri dari 12 RT (Rukun Tetangga) dan 3 RW (Rukun Warga). Desa ini dipimpin oleh seorang kepala desa yang dibantu oleh lima kepala urusan dan tiga staf yang bekerja bersama untuk mengelola administrasi dan menjalankan program-program pembangunan desa. Kepemimpinan yang solid dan kerjasama yang efektif di antara semua pihak menjadi kunci penting dalam mengembangkan desa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

## 2. Kondisi Demografi

Jumlah penduduk Desa Bakaran Wetan menurut data monografi Desa Bakaran Wetan Tahun 2023, secara keseluruhan jumlah penduduknya adalah 5.246, terdiri dari jumlah laki-laki 2.618, jumlah perempuan 2.628 dan memiliki jumlah kepala keluarga (KK) 1.821 serta kepadatan penduduk 815 (jiwa).

**Tabel 3. 2 Jumlah Penduduk**

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	2.618 orang
2.	Perempuan	2.628 orang
Jumlah		5.246 orang

*Sumber : Data Demografi Desa Bakaran Wetan, 2023*

## 3. Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu hal penting dan utama di dalam kehidupan masyarakat guna meningkatkan sumber daya dan mutu masyarakat. Adapun jumlah penduduk Desa Bakaran Wetan berdasarkan tingkat pendidikan adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tamat Sd Sederajat	3.075 orang
2.	Usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	52 orang
3.	Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	68 orang
4.	Tamat SMP	2.474 orang
5.	Tamat SMA	1.733 orang
6.	Tamat D1/sederajat	5 orang
7.	Tamat D2/sederajat	1 orang
8.	Tamat D3/sederajat	132 orang
9.	Tamat S1/sederajat	252 orang
10.	Tamat S2/seerajat	15 orang

*Sumber: Data Demografis Desa Bakaran Wetan, 2023*

#### 4. Kondisi Ekonomi

Jumlah penduduk Desa Bakaran Wetan pada tahun 2022 paling banyak bermata pencaharian sebagai buruh tani sebanyak 650 orang, sedangkan sebagai karyawan 368 orang, wirasuwasta sebanyak 520 orang, petani sebanyak 587 orang, pertukangan sebanyak 500 orang, nelayan sebanyak 70 orang, pensiunan 20 orang.

**Tabel 3. 4 Jumlah Penduduk Bekerja Sesuai Mata Pencaharian**

No.	Jenis pekerjaan	Jumlah
1.	Buruh tani	650 orang
2.	Karyawan	368 orang
3.	Wiraswasta	520 orang
4.	Petani	587 orang
5.	Pertukangan	500 orang
6.	Nelayan	70 orang
7.	Pensiunan	20 orang

*Sumber: Data Demografis Desa Bakaran Wetan, 2023*

#### 5. Kondisi Keagamaan

Masyarakat Bakaran Wetan menganut beberapa agama. Penduduk Desa Bakaran Wetan berdasarkan agama adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. 5 Jumlah Pemeluk Agama Desa Bakaran Wetan**

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	5.081 orang
2.	Hindu	1 orang
3.	Kristen	152 orang
4.	Budha	10 orang
5.	Kepercayaan kepada tuhan YME	2 orang

*Sumber: Data Demografis Desa Bakaran Wetan, 2023*

Agama Islam yang dianut oleh mayoritas masyarakat setempat adalah Islam abangan yaitu mempraktekan Islam dan bentuk yang lebih sinkretis bila dibandingkan dengan golongan santri yang lebih otodoks. Meskipun mayoritas beragama Islam, kebanyakan masyarakat mengikuti sistem kepercayaan lokal atau adat masyarakat setempat dari pada hukum Islam murni (syari'ah).

## **6. Kondisi Sosial dan Budaya**

Kondisi sosial dan budaya di Desa Bakaran Wetan serupa dengan desa-desa lainnya yang masih sangat menjunjung tinggi nilai gotong royong dan kekeluargaan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat di desa ini saling membantu dan bekerja sama dalam berbagai kegiatan, baik dalam hal sosial, ekonomi, maupun kebudayaan. Nilai-nilai ini sangat mendukung keberlanjutan kehidupan desa yang harmonis dan saling mendukung.

Contoh penerapan nilai gotong royong ini dapat terlihat pada upaya masyarakat dan pengelola Desa Wisata Bakaran Wetan dalam menghadapi potensi bencana. Meskipun desa ini memiliki potensi daya tarik wisata, potensi bencana juga perlu diwaspadai, seperti banjir dan kebakaran, yang dapat mengancam keselamatan warga dan wisatawan. Sebagai langkah antisipatif, pengelola Desa Wisata Bakaran Wetan telah melakukan pemetaan risiko dan mitigasi bencana. Langkah-langkah ini bertujuan untuk meminimalkan dampak bencana dan memastikan keselamatan masyarakat serta wisatawan yang berkunjung, sekaligus menjaga keberlanjutan pariwisata di desa tersebut.

Hasil pemetaan dan mitigasi bencana tersebut menghasilkan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam rangka mitigasi bencana, yaitu lokasi Desa Wisata Bakaran Wetan berada pada lokasi yang memiliki risiko bencana yang rendah, sehingga tidak ada rekomendasi khusus pada lokasi Desa Wisata Bakaran Wetan karena memiliki lokasi yang aman dari risiko bencana. Tapi walaupun demikian, Pemerintah Desa dan Pengelola Desa Wisata telah melakukan pencegahan-pencegahan, yaitu dengan secara rutin

melakukan normalisasi saluran air, melakukan penanaman pohon atau penghijauan, Membuat rambu-rambu himbauan menjaga kebersihan lingkungan dan telah berkoordinasi dengan Pemadam kebakaran kecamatan Juwana.

**Gambar 3. 2 Himbauan Menjaga Kebersihan**



*Sumber : dokumentasi peneliti (22 November 2024)*

**Gambar 3. 3 Melakukan Normalisasi Saluran Air**



*Sumber : dokumentasi peneliti (22 November 2024)*

**Gambar 3. 4 Melakukan Penanaman Pohon atau Penghijauan**



*Sumber : dokumentasi peneliti (22 November 2024)*

Dari aspek budaya masyarakat desa Bakaran Wetan masih menjunjung tinggi budaya leluhur yaitu terdapat petilasan Ki Dalang Soponyono, namun keberadaanya tidak setiap hari terbuka untuk umum. Hanya pada malam Jumat dan malam tertentu saja punden Bakaran di buka untuk ritual. Dua tempat keramat yang berada dalam satu lokasi di balai Desa Bakaran posisinya memang bersebelahan. Hanya di batasi bangunan pendhapa tempat para pelaku ritual beristirahat.

Setiap malam Jumat banyak sekali warga yang menggelar ritual meleak di pendhapa punden' Tuter mbah juru kunci. Uniknya, tak seperti lazimnya orang menjalani laku ritual meleak di tempat keramat yang kerap di lakukan dengan cara tidak banyak berbicara.

Para pelaku ritual yang menjalani laku meleak di pendhapa punden Bakaran seperti menghadiri pesta hajatan, bercengkrama bebas dan santai. Bagi pelaku ritual yang baru pertama kali datang berkunjung ke punden Bakaran tentu mereka akan kaget, tetapi tidak demikian bagi warga di sekitar punden, pemandangan seperti itu sudah lazim. Kebiasaan itu di yakini terkait

dengan aura Ki Dalang Soponyo sebagai dalang kondang yang memiliki kesaktian mampu menghadirkan keramaian di setiap pementasannya. Mubeng punden adalah sebuah adat dan budaya dimana mempelai pria dan wanita diiring beberapa orang untuk mengitari punden Nyai Ageng.

Tradisi mubeng punden bermaksud untuk menghormati atau berkunjung (Sowan) dan atau juga mengenalkan kepada pendiri desa Bakaran (Nyai Ageng) bahwa anak cucunya sedang melangsungkan pernikahan. ( *Wawancara Bapak Redi Santoso selaku ketua Suran Punden, 2 November 2024* )

### **Gambar 3. 5 Tradisi Mubeng Punden**



*Sumber : Dokumentasi Peneliti ( 2 November 2024 )*

Dari hasil wawancara peneliti menunjukkan bukti masih terjalin baik hubungan sosial kemasyarakatan antar masyarakat Desa Bakaran Wetan dan masih terjaga baik kebudayaan yang ada di masyarakat Desa Bakaran Wetan.

## **7. Potensi Desa Bakaran Wetan**

Desa Bakaran Wetan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Desa Bakaran Wetan memiliki banyak sekali potensi baik itu budaya, religi, maupun makanan khas daerah. Melihat

adanya banyak sekali potensi yang dimiliki oleh desa Bakaran Wetan masyarakat desa bakaran wetan memanfaatkannya dengan membuat desa wisata. Berikut pendukung desa wisata yang berada di desa Bakaran Wetan.

**Tabel 3. 6 Potensi Desa Bakaran Wetan**

<b>DAYA TARIK WISATA</b>	
Daya tarik utama	Adanya Punden Mbah Nyai Ageng Sabirah, Mbah Dalang Soponyono, Batik Bakaran, Tempat Ibadah lintas Agama bersandingan, Museum Batik Bakaran.
Daya tarik pendukung	Adanya kesenian karawitan, Tari-tarian, Ketoprak, Pencak silat, Tongtek, olahan bandeng, dan banyak makanan khas dan aksesoris.
<b>II. DAYA TARIK BUDAYA</b>	
Daya tarik utama	Nyekar Punden Mbah Nyai Ageng Sabirah dan Mbah Dalang Soponyono, Batik tulis Bakaran (pelatihan dll), Kerukunan antar umat beragama, atraksi kesenian karawitan, Tari, dan Ketoprak.
Daya tarik pendukung	Kehidupan masyarakat desa dengan aktivitas gotong royong dan ramah, budaya mubeng Sumur keramat, Salin selambu, Suronan, Sedekah Bumi, Festival Batik.

<b>III. DAYA TARIK KERAJINAN</b>	
Daya Tarik utama	Adanya kerajinan batik tulis Bakaran, berbagai macam aksesoris batik.
Daya Tarik Pendukung	Adanya paket belajar membuat kerajinan batik tulis Bakaran, pelatihan karawitan, Tari, Ketoprak, Silat.
<b>IV. DAYA TARIK KULINER</b>	
Daya Tarik utama	Adanya makanan khas berupa masin, waleran, wedang pedes, es campur sari, cemedeng nyonyor, rebon.
Daya Tarik Pendukung	Ada workshop pengolahan yang digunakan sebagai paket pendidikan pembuatan makanan khas.
<b>V . DAYA TARIK BUATAN</b>	
Daya tarik utama	Paket Pelatihan membatik dan kesenian, rencana pembuatan kerajaan, taman kerajaan, pasar kerajaan, taman kerajaan, resto dan ruko ala kerajaan, kendaraan kerajaan.
Daya tarik pendukung	Perencanaan matang dengan didukung dokumen-dokumen perencanaan

	SDM dari pemuda yang masih energik dan dukungan masyarakat
	Lokasi kegiatan yang representatif

*Sumber: Hasil wawancara dengan kelompok sadar wisata*

Dari hasil wawancara peneliti menunjukkan bukti masih terjalin baik hubungan sosial kemasyarakatan antar masyarakat Desa Bakaran Wetan dan masih terjaga baik kebudayaan yang ada di masyarakat Desa Bakaran Wetan.

## **B. Gambaran Umum Kelompok Sadar Wisata**

### **1. Sejarah Berdirinya Kelompok Sadar Wisata**

Desa Bakaran Wetan, yang terletak di Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, memiliki kekayaan budaya dan potensi wisata yang menarik, salah satunya adalah tradisi pembuatan batik Bakaran yang khas. Tradisi batik ini merupakan warisan budaya yang memiliki nilai seni tinggi dan memiliki daya tarik tersendiri. Namun, pada awalnya, potensi ini kurang dikenal secara luas karena kurangnya perhatian dalam pengelolaan dan promosi wisata desa.

Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya memanfaatkan potensi lokal untuk meningkatkan kesejahteraan, muncul inisiatif untuk membentuk kelompok yang fokus pada pengembangan wisata berbasis masyarakat. Kelompok ini bertujuan untuk mengelola dan mempromosikan keunikan budaya serta potensi wisata yang ada di Desa Bakaran Wetan. Dengan pendekatan ini, diharapkan desa dapat menarik lebih banyak wisatawan, sekaligus memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat.

Pada tahun 2021, dengan dukungan dari pemerintah daerah dan Dinas Pariwisata Kabupaten Pati, masyarakat Desa Bakaran Wetan mulai mengadakan musyawarah untuk membahas strategi pengelolaan wisata. Dalam musyawarah tersebut, muncul ide untuk membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

sebagai langkah awal dalam mengelola dan mempromosikan potensi wisata desa secara terorganisir. Tujuan dari pembentukan Pokdarwis ini adalah untuk mengelola wisata desa secara lebih sistematis, meningkatkan kualitas layanan pariwisata, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dukungan dari berbagai pihak, seperti pemerintah, akademisi, dan komunitas lokal, memberikan kekuatan dan motivasi bagi masyarakat untuk merealisasikan gagasan tersebut. Kerjasama yang baik antara masyarakat dan berbagai pihak yang terlibat diharapkan dapat mempercepat pengembangan desa wisata yang berbasis pada potensi lokal, seperti batik Bakaran dan keindahan alam desa, yang dapat menarik wisatawan dan memberikan dampak positif bagi ekonomi desa.

Kelompok Sadar Wisata Bakaran Wetan secara resmi dibentuk setelah serangkaian pelatihan dan pendampingan oleh pihak terkait. Kegiatan awal kelompok ini meliputi pendataan potensi wisata, seperti batik Bakaran, kuliner lokal, dan situs bersejarah, serta perencanaan kegiatan promosi. Selain itu, anggota Pokdarwis juga diajarkan cara memberikan layanan kepada wisatawan, termasuk pelatihan pemandu wisata dan pengelolaan homestay. Upaya ini bertujuan menciptakan pengalaman yang menyenangkan bagi pengunjung sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat setempat.

Seiring waktu, Pokdarwis Bakaran Wetan berkembang menjadi organisasi yang aktif mempromosikan desanya sebagai tujuan wisata unggulan. Dengan mengedepankan kerja sama dan gotong royong, mereka berhasil mengangkat popularitas batik Bakaran hingga dikenal di tingkat nasional. Berbagai kegiatan, seperti festival batik, workshop membatik, dan tur budaya, menjadi daya tarik utama desa ini. Keberhasilan Pokdarwis tidak hanya meningkatkan perekonomian desa, tetapi juga membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan budaya dan lingkungan lokal.

## 2. Visi Misi dan Tujuan Kelompok Sadar Wisata

- a. Visi Kelompok Sadar Wisata Desa Bakaran Wetan  
Mewujudkan Desa Bakaran Wetan sebagai destinasi wisata unggulan berbasis budaya, sejarah, dan kearifan lokal yang berkelanjutan serta mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- b. Misi Kelompok Sadar Wisata Desa Bakaran Wetan
  - 1) Mengembangkan potensi lokal Desa Bakaran Wetan
  - 2) Melestarikan budaya dan kearifan lokal
  - 3) Menciptakan peluang ekonomi berbasis pariwisata
  - 4) Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata
- c. Tujuan Kelompok Sadar Wisata
  - a) Meningkatkan kunjungan wisatawan ke Desa Bakaran Wetan.
  - b) Memperkenalkan kekayaan budaya lokal seperti batik khas Bakaran dan seni tradisional
  - c) Meningkatkan pendapatan masyarakat melalui kegiatan ekonomi berbasis pariwisata
  - d) Menjaga kelestarian lingkungan dan budaya setempat.
  - e) Memberikan pengalaman wisata yang unik dan berkesan bagi wisatawan

## 3. Struktur Kepengurusan Kelompok Sadar Wisata

PELINDUNG	: Wahyu Supriyo (Kepala Desa)
PENASEHAT	: 1. Sunoto (Ketua BPD) 2. Basir Sukarno (Pelawang Punden) 3. Bukari (Pengrajin Batik) 4. Redi Santoso (Ketua Suran Punden)
KETUA	: Budi Sulisno
WAKIL KETUA	: Bagus Setia Arifai
SEKRETARIS	: 1. Ayuk Kumaya 2. Abdul Majid
BENDAHARA	: 1. Fabella Amelinda

## 2. Didik Sunardi

SEKSI – SEKSI	
PEMANDU WISATA	: 1. Juli Risbiyanto 2. Aris Prasetya 3. Bagus Eko Teguh
PENGELOLA HOMESTAY	: Dimas Tri Ariyanto
PENGELOLA KULINER	: 1. Amalia Chusna 2. Erika Ratnasari
PENGELOLA SOUVENIR	: Sari Murdiyani
PENGELOLA ATRAKSI WISATA	: Hosy Narendra
PENGELOLA TRANSPORTASI WISATA	: Denny Setyawan
PENGELOLA PAKET WISATA	: Andre Ansyah Adi
PENGELOLA PARKIR WISATA	: 1. Nurhadi 2. Muhammad Rizaldy
PENGELOLA EKONOMI KREATIF	: Sony Wijaya
PENGELOLA PEMASARAN	: 1. Sofie Sunarya 2. Tatak Adi Naluri 3. Wahyu Eko Atmojo
PENGELOLA KEHUMASAN	: 1. Eko Siswanto 2. Larti Astuti 3. Dwi Astuti 4. Kristiana Wulan Sari
PENGELOLA BATIK	: Wito
PEMBANTU UMUM	: 1. Jamari Teguh Wibowo 2. Irfan Ramadhan 3. Yogo Dwi Prasetyo 4. Ragil Maretiyanto 5. Oki Tri Atmojo 6. Arsyadi Ghofar 7. As'ad Bayu Aji Sutisna

8. Bagio Kukuh Wibowo
9. Aji Setiawan
10. Edi Dwi Supratiyan
11. Firman Ali Ramadani

#### **4. Program Kegiatan Kelompok Sadar Wisata**

Kelompok Sadar Wisata desa Bakaran Wetan memiliki beberapa program yang disusun sebagai upaya untuk mencapai visi dan misi sebagaimana telah disampaikan di atas, program-program tersebut meliputi :

##### 1) Pengembangan Daya Tarik Wisata

###### a) Workshop Pembuatan Batik Bakaran

Mengadakan pelatihan membatik untuk wisatawan sebagai daya tarik interaktif serta mengembangkan museum batik bakaran untuk pameran dan penjualan.

###### b) Festival Budaya Bakaran

Mengadakan festival tahunan yang diadakan pada setiap hari batik yang menampilkan seni tradisional seperti ketoprak, karawitan, tari dan pameran kerajinan.

###### c) Paket Wisata Edukasi

Merancang program wisata edukasi, dengan adanya paket wisata, wisatawan dapat lebih jelas dalam menjelajah wisata Desa Bakaran Wetan karena sudah ada pemandu wisata.

##### 2) Promosi dan Pemasaran

###### a) Promosi Digital

Membuat dan mengelola akun media sosial resmi untuk mempromosikan potensi wisata desa Bakaran Wetan yang berisi video dokumentasi tentang proses membatik, sejarah desa, tradisi lokal serta kegiatan desa wisata.

b) Pameran dan Bazar

Ikut berpartisipasi dalam pameran pariwisata tingkat kabupaten maupun provinsi dan mengadakan bazar kerajinan lokal untuk memperkenalkan produk desa.

3) Peningkatan Infrastruktur Wisata

Memperbaiki jalan menuju lokasi wisata, menambah fasilitas seperti toilet umum, area parkir, mengadakan program bersih bersih desa. Tidak hanya itu, kelompok sadar wisata juga membuat taman batik yang bisa menambah wawasan sekaligus ekonomi masyarakat desa Bakaran Wetan

4) Pelestarian Lingkungan

Melakukan penghijauan di area wisata untuk meningkatkan kenyamanan dan keindahan lingkungan, mengedukasi masyarakat dan wisatawan tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

5) Monitoring dan Evaluasi

a) Evaluasi Bulanan

Kelompok sadar wisata mengadakan rapat rutin untuk mengevaluasi pelaksanaan program kerja dan masukan dari masyarakat.

b) Survey Kepuasan Wisatawan

Mengembangkan survey untuk mengetahui pengalaman dan saran dari wisatawan sebagai dasar perbaikan.

**C. Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pokdarwis dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati**

Pemberdayaan oleh kelompok sadar wisata merupakan sebuah upaya yang sangat strategis dalam menggerakkan potensi lokal guna meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian. Di Desa Bakaran Wetan, sebuah inisiatif pemberdayaan masyarakat telah diterapkan melalui program desa wisata yang dijalankan oleh kelompok sadar wisata Bakaran Wetan. Program ini mengusung visi untuk mewujudkan desa Bakaran Wetan sebagai destinasi wisata unggulan berbasis budaya, sejarah, dan kearifan lokal yang berkelanjutan serta mampu

meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk mencapai tujuan ini, program pemberdayaan di Desa Bakaran telah dirancang dalam empat tahapan yang saling terkait, yakni tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan, tahap pemberdayaan, serta tahap *capacity building* dan *networking*.

Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh pokdarwis dalam pengembangan desa wisata Bakaran Wetan jika disimpulkan secara singkat meliputi :

**Tabel 3. 7 Identifikasi Masalah Kelompok Sadar Wisata**

No.	Permasalahan	Keterangan
1.	Sumber daya manusia yang kurang kompeten	Keterbatasan anggota yang memiliki kemampuan di bidang pariwisata atau pemasaran, minimnya pelatihan bagi masyarakat untuk meningkatkan ketrampilan dalam memberikan layanan wisata
2.	Pendanaan	Keterbatasan modal untuk mengembangkan infrastruktur wisata dan untuk mempromosikan desa wisata ke luar daerah.
3.	Infrastruktur yang belum memadai	Akses jalan yang kurang memadai serta kurangnya fasilitas pendukung seperti toilet umum dan tempat parkir.
4.	Kurang terkelolanya potensi lokal	Kurangnya inovasi dalam menciptakan pengalaman wisata yang menarik.

*Sumber: Hasil wawancara dengan kelompok sadar wisata*

Selanjutnya proses pemberdayaan masyarakat melalui program pengembangan desa wisata di Desa Bakaran Wetan, meliputi tahap-tahapnya dan bagaimana partisipasi masyarakat diintegrasikan dalam upaya sebagai berikut.

## 1. Tahap Penyadaran

Pemberdayaan masyarakat melalui program pengembangan desa wisata oleh kelompok sadar wisata merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan potensi desa Bakaran Wetan, khususnya dalam sektor desa wisata. Program ini memandang pemberdayaan sebagai proses yang terdiri dari empat tahap utama.

Tahap penyadaran merupakan langkah awal yang krusial dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) untuk pengembangan desa wisata di Desa Bakaran Wetan, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati. Penyadaran bertujuan membangun pemahaman masyarakat tentang potensi lokal yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata, seperti kerajinan batik tulis khas Bakaran, tradisi budaya, serta keunikan lingkungan desa (Umam, Kurniawati and Ahmad Arif Widiyanto, 2022). Dalam tahap ini, penting untuk melibatkan seluruh elemen masyarakat, termasuk pemerintah desa, pelaku usaha, dan tokoh adat, guna menciptakan rasa memiliki terhadap program yang dirancang bersama (Napitupulu *et al.*, 2020). Proses penyadaran dalam program ini mencakup beberapa langkah penting sebagai upaya pendahuluan sebagai berikut:

### a. Pengumpulan Informasi

Pengumpulan informasi pada proses pemberdayaan masyarakat di Desa Bakaran Wetan, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, dilakukan untuk menjangkau individu yang memiliki minat, kemampuan, dan komitmen dalam mendukung pengembangan desa wisata. Proses ini mencakup identifikasi calon anggota melalui berbagai pendekatan, seperti sosialisasi langsung, forum warga, dan wawancara personal. Selain itu, informasi yang dikumpulkan meliputi latar belakang calon anggota, seperti pengalaman mereka dalam bidang pariwisata, keterampilan khusus seperti kerajinan atau pelayanan tamu, serta kemampuan berorganisasi. Dengan cara ini, Pokdarwis dapat terbentuk dari kelompok masyarakat yang tidak hanya

representatif, tetapi juga memiliki semangat dan potensi yang relevan untuk memajukan desa wisata.

Mas Majid selaku sekretaris kelompok sadar wisata desa Bakaran Wetan menjelaskan bahwa :

“ Selama ini memang banyak orang luar Daerah yang berkunjung ke Desa Bakaran Wetan. Tetapi walau demikian, Desa Bakaran Wetan belum menjadi salah satu Destinasi Wisata di kabupaten Pati, karena belum ada pengelolaan secara maksimal. Maka dari itu, Pemerintah Desa telah menginisiasi terbentuknya Pokdarwis dan dibentuk pengelola Desa Wisata Bakaran Wetan untuk membangun dan mengembangkan Desa Wisata Bakaran Wetan dengan menonjolkan semua potensi Desa. Karena desa Bakaran Wetan baru merintis Desa Wisata, tentu belum banyak masyarakat umum yang tahu kalau di Bakaran Wetan akan dikembangkan Desa Wisata. “ (*Wawancara Mas Majid pada Jum'at 1 November 2024*)

Setelah mengumpulkan informasi, kelompok sadar wisata desa Bakaran Wetan menetapkan beberapa tema - tema pokok pemberdayaan meliputi:

- 1) Pengembangan daya tarik wisata
- 2) Promosi dan pemasaran
- 3) Peningkatan infrastruktur wisata
- 4) Pelestarian lingkungan

Keseluruhan tema pokok tersebut kemudian menjadi fokus utama dalam menyusun berbagai program pemberdayaan yang sesuai bagi masyarakat Desa Bakaran Wetan.

b. Penetapan Orientasi Peserta

Kelompok sadar wisata kemudian menentukan sasaran pemberdayaan berdasarkan informasi yang didapatkan sebelumnya guna memastikan peserta pemberdayaan, sumber daya serta narasumber memiliki kesesuaian sehingga program pemberdayaan dapat terlaksana secara maksimal. Peserta yang terpilih harus diberikan orientasi mengenai program pemberdayaan, tujuan, dan harapan yang diharapkan dari

mereka selama program berlangsung. Ini juga merupakan kesempatan untuk memotivasi peserta dan memastikan mereka sepenuhnya memahami peran mereka dalam program pengembangan desa wisata.

Dalam tahap ini menurut Fabella selaku Bendahara Kelompok sadar wisata, peserta dalam pemberdayaan meliputi:

“ Sasaran pemberdayaan itu menyesuaikan dengan tema dari narasumber, tapi umumnya itu terdiri dari anggota kelompok sadar wisata, pengelola desa wisata di Desa Bakaran Wetan, masyarakat desa Bakaran wetan, Penjual yang berada di kawasan desa Bakaran Wetan. Soalnya tidak semua masyarakat itu jadi anggota aktif di Kelompok sadar wisata.” (*wawancara Fabella, pada 1 November 2024*)

c. Penetapan Narasumber dan Sumber daya

Penetapan narasumber dan sumber daya merupakan proses awal dimana kelompok sadar wisata harus memastikan bahwa pemberdayaan dapat dilaksanakan sesuai dengan tema, tujuan serta kebutuhan berdasarkan hasil pengamatan terhadap peserta maupun tujuan pemberdayaan, maka kelompok sadar wisata kemudian dituntut untuk memenuhi kekurangan kapasitas dan sumber daya melalui berbagai kerja sama dengan lembaga pemerintahan maupun pendidikan demi tercapainya program pemberdayaan. Guna mengatasi masalah ini, Kelompok sadar wisata menerima berbagai kunjungan dan kerja sama yang diajukan oleh lembaga pemerintahan maupun pendidikan, hal ini disampaikan oleh Majid selaku sekretaris Kelompok sadar wisata sebagai berikut:

“ Pengelola Desa Wisata Bakaran Wetan di dalam mengelola berbagai kegiatan wisata di Desa Bakaran Wetan, juga untuk pengembangan Desa Wisata Bakaran Wetan, pastinya tidak bisa berjalan sendiri. Oleh karena itu pengelola Desa Wisata Bakaran Wetan melibatkan berbagai pihak di dalam mngelola Desa Wisata Bakaran Wetan. Pihak-pihak tersebut yaitu BUMDesa Makmur Lestari Desa Bakaran Wetan, Kepolisian Kecamatan Juwanaa, karang taruna Kecamatan Juwana, Pengrajin batik Bakaran, Pemerintahan kecamatan Juwana. “ (*Wawancara dengan Majid, pada 1 November 2024*)

Melalui hasil wawancara lebih lanjut dengan mas majid selaku sekretaris desa Bakaran Wetan, bahwa tahap penyadaran merupakan tahapan paling sulit dalam proses pemberdayaan masyarakat, beliau menjelaskan :

“ Kesulitan ini muncul karena tahap ini membutuhkan perubahan pola pikir masyarakat yang mungkin telah terbentuk selama bertahun-tahun. Banyak warga yang awalnya tidak menyadari potensi desanya terhadap manfaat pengembangan desa wisata. Misalnya, mereka mungkin menganggap bahwa pariwisata hanya memberikan manfaat kepada segelintir orang atau tidak relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, tantangan utama dalam tahap penyadaran adalah mengubah pandangan ini melalui pendekatan yang persuasif dan inklusif.” (*Wawancara dengan Majid, pada 1 November 2024*).

Hasil dari pernyataan tersebut memberikan gambaran bahwa upaya penyadaran dalam proses pemberdayaan merupakan tahap yang membutuhkan komitmen dari kelompok sadar wisata Bakaran Wetan demi memberdayakan masyarakat di Desa Bakaran Wetan, mengingat dalam tahap penyadaran akan terdapat banyak aspek yang mempengaruhi seperti aspek adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan pemeliharaan pola.

## **2. Tahap Pengkapasitasan**

Tahap pengkapasitasan dalam pemberdayaan masyarakat melalui kelompok sadar wisata (Pokdarwis) adalah salah satu proses penting dalam pengembangan desa wisata. Pada tahap ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat, khususnya anggota Pokdarwis, agar mampu berperan aktif dalam pengelolaan dan pengembangan potensi wisata lokal (Sarwoprasodjo *et al.*, 2023).

Selanjutnya, dilakukan evaluasi untuk menentukan peserta pemberdayaan apakah mampu melaksanakan program pemberdayaan dengan baik dan benar, selain itu untuk memastikan bahwa mereka memiliki ketrampilan dan tekad yang diperlukan untuk menciptakan program

pengembangan desa wisata agar lebih dikenal luas. Tahap pengkapasitasan ini meliputi tahap-tahap lebih rinci sebagai berikut:

a. Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia

Proses ini bertujuan membekali masyarakat dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk mengelola dan mengembangkan potensi wisata desa secara profesional dan berkelanjutan. Dengan SDM yang unggul, masyarakat dapat menciptakan pengalaman wisata yang menarik, mengelola aset lokal secara optimal, dan berkontribusi pada peningkatan ekonomi desa (Sugiarto *et al.*, 2020).

Salah satu langkah utama dalam peningkatan kapasitas SDM adalah melalui pelatihan dan pendampingan. Pokdarwis di Desa Bakaran Wetan dapat mengikuti pelatihan tentang manajemen wisata, seperti cara mengelola homestay, merancang paket wisata, dan mengatur alur kunjungan wisatawan. Selain itu, pelatihan tentang layanan prima dan keramah tamahan (*hospitality*) juga sangat penting agar masyarakat mampu memberikan pelayanan yang memuaskan bagi wisatawan. Pelatihan-pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis, tetapi juga membangun rasa percaya diri masyarakat dalam menghadapi persaingan di sektor pariwisata.

Eko Siswanto salah satu anggota kelompok sadar wisata menceritakan bahwa:

“Selain pelatihan teknis, kita juga meningkatkan kapasitas SDM yang mencakup edukasi tentang pemanfaatan teknologi digital dalam promosi pariwisata. Kita anggota Pokdarwis diajarkan cara membuat konten kreatif untuk media sosial, mengelola situs web desa wisata, serta memanfaatkan platform online untuk memasarkan daya tarik wisata lokal, seperti seni batik khas Bakaran. Kemampuan ini membantu Desa Bakaran Wetan menjangkau wisatawan lebih luas, baik domestik maupun mancanegara, sekaligus meningkatkan daya saing desa wisata di era digital.” (*Wawancara dengan Eko Siswanto pada 5 November 2024*)

Proses peningkatan kapasitas SDM ini juga berorientasi pada penguatan wawasan masyarakat tentang keberlanjutan pariwisata. Masyarakat diberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga kelestarian budaya, tradisi, dan lingkungan sebagai aset utama desa wisata. Dalam konteks Bakaran Wetan, pelestarian batik khas dan tradisi lokal menjadi fokus utama, sehingga desa dapat mempertahankan identitas uniknya. Dengan SDM yang terampil dan sadar akan keberlanjutan, Desa Bakaran Wetan memiliki peluang besar untuk berkembang sebagai desa wisata yang berdaya saing tinggi dan membawa manfaat jangka panjang bagi masyarakat.

b. Pembangunan jejering dan kemitraan

Jejering ini melibatkan hubungan antara pokdarwis dengan berbagai pihak, seperti pemerintah daerah, pelaku usaha, komunitas pariwisata, akademisi, dan media. Dengan jejering yang kuat, Pokdarwis dapat memperoleh dukungan berupa akses informasi, pelatihan, promosi, dan pendanaan yang sangat dibutuhkan untuk pengembangan desa wisata.

**Gambar 3. 6 Kunjungan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pati**



*Sumber : @desawisatabakaranwetan*

Salah satu langkah penting dalam pembangunan jejaring adalah kolaborasi dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pati. Melalui kemitraan ini, Pokdarwis dapat mendapatkan pelatihan, bimbingan teknis, dan promosi melalui platform resmi pemerintah. Selain itu, dinas dapat membantu memfasilitasi pemasaran desa wisata melalui pameran, festival budaya, atau program kunjungan wisata yang melibatkan Desa Bakaran Wetan. Hal ini penting untuk memperkenalkan potensi wisata desa, seperti seni batik khas Bakaran, kepada audiens yang lebih luas.

Bagus salah seorang anggota kelompok sadar wisata menjelaskan:

“Selain itu, jejaring dengan media dan influencer digital sangat penting dalam era digital saat ini. Melalui kerja sama dengan media lokal maupun nasional, cerita unik tentang Desa Bakaran Wetan dapat diangkat, seperti keindahan seni membatik, sejarah budaya, dan keunikan tradisi lokal. Kehadiran influencer atau kreator konten juga dapat memperkuat promosi desa wisata di platform media sosial, sehingga menarik minat wisatawan milenial dan generasi Z. Salah satu influencer yang pernah mengunjungi desa Bakaran Wetan adalah Panji petualang, beliau datang ke museum batik bakakaran untuk melihat proses pembuatan batik bakaran dan melihat koleksi batik yang ada di Bakaran Wetan.” (*Wawancara dengan Bagus anggota kelompok sadar wisata pada 5 November 2024*)

**Gambar 3. 7 Gambar Panji Petualang Mengunjungi Museum Batik Bakaran**



*Sumber: Instagram @desawisatabakaranwetan*

Dengan membangun jejaring dan kemitraan yang luas dan beragam, Desa Bakaran Wetan memiliki peluang besar untuk menjadi destinasi wisata unggulan yang dikenal tidak hanya di tingkat lokal tetapi juga nasional.

c. Peningkatan kesadaran lingkungan dan keberlanjutan

Sebagai desa wisata yang mengandalkan keindahan alam dan budaya lokal, menjaga kelestarian lingkungan menjadi tanggung jawab bersama antara masyarakat, Pokdarwis, dan berbagai pihak terkait. Peningkatan kesadaran ini melibatkan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya melestarikan sumber daya alam dan budaya untuk menjamin keberlanjutan pariwisata desa dalam jangka panjang.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pelatihan dan kampanye tentang pengelolaan sampah dan kebersihan lingkungan. Masyarakat desa wisata, termasuk anggota Pokdarwis, perlu diberikan pemahaman mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang baik, seperti memilah sampah, daur ulang, dan pengurangan penggunaan plastik. Selain itu, penting untuk mengedukasi mereka tentang dampak negatif dari sampah terhadap daya tarik wisata alam, seperti pantai atau sungai

yang menjadi objek wisata. Dengan mengimplementasikan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle), desa dapat menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan ramah wisatawan.

Aji seorang anggota pokdarwis menjelaskan bahwa :

“ Di desa Bakaran Wetan sendiri sekarang sudah mempunyai Taman Batik yang memiliki peran penting dalam pelestarian budaya dan tradisi batik yang sudah menjadi bagian dari identitas Desa Bakaran Wetan. Melalui taman ini, masyarakat dapat mempertahankan dan merawat teknik membatik yang diwariskan turun-temurun, serta mengembangkan motif-motif baru yang sesuai dengan perkembangan zaman namun tetap menjaga nilai-nilai tradisional. Dengan memberikan ruang bagi generasi muda untuk belajar dan berkreasi, Taman Batik turut menjaga keberlanjutan tradisi batik sebagai warisan budaya yang patut dilestarikan. Selain itu, dengan adanya taman batik yang dibuat oleh pokdarwis dan pengelola desa wisata mampu membuat pendapatan masyarakat sekitar bertambah, karena setiap malam selalu rame anak muda buat nongkorong maupun nobar film ataupun bola.” .” (Wawancara dengan Aji, pada 5 November 2024).

**Gambar 3. 8 Jadwal Nonton Bola di Taman Batik Bakaran**



Sumber: Instagram @desawisatabakaranweta.

### 3. Tahap Pendayaan

Tahap pendayaan dalam pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Desa Bakaran Wetan, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, adalah tahap di mana masyarakat diberdayakan untuk memiliki kemampuan dan kemandirian dalam mengelola dan mengembangkan potensi wisata yang ada di desa mereka. Pendayaan fokus pada upaya meningkatkan kapasitas, akses, dan kontrol masyarakat terhadap sumber daya yang ada, sehingga mereka bisa menjalankan program-program pengembangan desa wisata secara mandiri dan berkelanjutan.

Pada tahap pendayaan, masyarakat tidak hanya dilibatkan dalam proses pengelolaan wisata, tetapi juga diberi kesempatan untuk mengelola sumber daya yang ada, baik itu alam, budaya, maupun produk lokal. Di Desa Bakaran Wetan, misalnya, pendayaan masyarakat dapat mencakup pembekalan pengetahuan tentang cara mengelola batik sebagai produk wisata yang khas, pengelolaan homestay, daya tarik kuliner, daya tarik budaya, daya tarik kerajinan serta pemasaran produk lokal. Dengan adanya pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh, masyarakat dapat lebih mandiri dalam mengembangkan potensi wisata desa tanpa terlalu bergantung pada bantuan eksternal.

### 4. Tahap Capacity Building dan Networking

Tahap *capacity building* dan *networking* merupakan fase terakhir dalam perjalanan pemberdayaan masyarakat melalui program pengembangan desa wisata yang diinisiasi oleh kelompok sadar wisata di Desa Bakaran Wetan. Pada tahap ini, upaya fokus pada peningkatan kapasitas dan jaringan kolaboratif yang telah dibangun selama tahap-tahap sebelumnya.

Tahap Capacity Building (Pembangunan Kapasitas) bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan masyarakat, khususnya anggota Pokdarwis, dalam mengelola dan mengembangkan potensi desa wisata. Dalam konteks Desa Bakaran Wetan, tahap ini meliputi

pelatihan dan pendampingan dalam berbagai bidang yang diperlukan untuk mengelola desa wisata dengan baik dan profesional. Anggota Pokdarwis juga diberikan pelatihan dalam menggunakan teknologi untuk memasarkan desa wisata, seperti mengelola media sosial, membuat konten digital, dan membangun situs web desa wisata untuk menjangkau pasar yang lebih luas.

Tahap ini juga mencakup tahap Networking (Pembangunan Jejaring) bertujuan untuk membangun hubungan dan kemitraan dengan berbagai pihak yang dapat mendukung pengembangan desa wisata. Dalam tahap ini, Pokdarwis di Desa Bakaran Wetan diharapkan untuk menjalin kemitraan dengan berbagai pihak, baik itu pemerintah, sektor swasta, akademisi, komunitas pariwisata, maupun media. Pokdarwis dapat menjalin hubungan dengan dinas pariwisata setempat untuk mendapatkan bimbingan, pelatihan, serta akses ke program-program pemerintah yang mendukung pengembangan desa wisata. Kemitraan ini juga mencakup akses ke dana atau hibah yang bisa digunakan untuk pengembangan fasilitas wisata di desa.

Secara keseluruhan, tahap Capacity Building dan Networking memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan kesuksesan pengembangan desa wisata di Desa Bakaran Wetan. Capacity building mempersiapkan masyarakat dengan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan, sedangkan networking membuka peluang kolaborasi dan dukungan eksternal yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan jangka panjang dalam pengelolaan desa wisata.

#### **D. Dampak Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Sadar Wisata dalam Pengembangan Desa Wisata Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati**

Setiap terjadi perencanaan program kegiatan messti memiliki dampak yang akan ditimbulkan dari suatu perencanaan program tersebut. Dengan adanya perencanaan program pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata oleh kelompok sadar wisata memiliki dampak dari adanya perencanaan program pemberdayaan.

Setelah melakukan observasi dan wawancara kepada beberapa narasumber, peneliti menarik kesimpulan bahwa keberadaan Kelompok sadar wisata dan kegiatan pemberdayaan memberikan dampak sebagai berikut:

### **1. Peningkatan Ekonomi Masyarakat**

Peningkatan ekonomi masyarakat melalui pemberdayaan Pokdarwis di Desa Bakaran Wetan, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, memberikan manfaat yang signifikan bagi kesejahteraan warga setempat. Salah satu manfaat utama adalah terciptanya peluang usaha baru bagi masyarakat lokal. Dengan adanya desa wisata, warga dapat mengembangkan usaha seperti penginapan (homestay), kuliner lokal, museum batik, wisata religi dan penyediaan jasa pemandu wisata. Selain itu, pengembangan produk khas desa, seperti batik Bakaran yang terkenal, semakin meningkatkan potensi ekonomi desa karena produk tersebut dapat dipasarkan kepada wisatawan yang berkunjung. Rudi sebagai masyarakat desa Bakaran Wetan menjelaskan:

“Sebelumnya, saya sendiri dan masyarakat Bakaran Wetan hanya mengandalkan sektor pertanian dan pertambakan atau pekerjaan lain yang kurang stabil. Namun, dengan adanya desa wisata yang diberdayakan oleh kelompok sadar wisata, kita memiliki sumber penghasilan tambahan yang lebih berkelanjutan. Misalnya, pengrajin batik dapat menjual produknya dengan harga lebih kompetitif, sementara petani dapat memanfaatkan hasil panen sebagai bahan untuk kuliner khas desa yang diminati wisatawan seperti bandeng presto, karena disini memiliki beberapa tambak bandeng.” (*Wawancara dengan masyarakat desa Bakaran Wetan, pada 5 November 2024* ).

Selain itu, Pak Eko sebagai pedagang di Desa Bakaran Wetan juga menjelaskan:

“ Sebelum adanya kelompok sadar wisata warung saya sangat sepi, paling cuma Rp. 100.000 per hari, setelah adanya kelompok sadar wisata pendapatan saya meningkat pesat mulai Rp. 300.00 per hari, apalagi dengan dibuatkannya taman batik sekarang menjadi tambah ramai pembeli dan pengunjung. “ (*Wawancara dengan pedagang, Pada 5 November 2024*).

Hasil wawancara tersebut memberikan dampak yang kuat dengan adanya pemberdayaan yang dilakukan oleh pokdarwis mampu memberikan dampak ekonomi yang dapat dirasakan secara merata. Dengan demikian, peningkatan ekonomi menjadi salah satu bukti nyata keberhasilan program pemberdayaan ini. Dampaknya terlihat dalam peningkatan pendapatan anggota kelompok, pengurangan tingkat kemiskinan di Desa Bakaran, dan kontribusi positif terhadap desa wisata Bakaran Wetan. pemberdayaan melalui Pokdarwis tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga menjadi pendorong utama bagi terciptanya masyarakat desa yang mandiri dan berdaya saing.

## **2. Pelestarian Budaya dan Tradisi**

Desa Bakaran Wetan, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati memiliki kekayaan budaya berupa batik khas Bakaran yang memiliki motif dan teknik pewarnaan tradisional yang unik. Pokdarwis berperan aktif dalam mengangkat batik ini sebagai ikon desa, menjadikannya daya tarik utama bagi wisatawan sekaligus menjaga kelestarian warisan budaya ini. Melalui promosi dan pelatihan, warga desa didorong untuk tetap memproduksi batik tradisional sambil berinovasi agar tetap relevan di pasar modern. Sebagaimana disampaikan oleh Majid :

“ Selain batik, Pokdarwis juga mengangkat tradisi lokal lainnya, seperti seni pertunjukan ketoprak Bakaran Wetan yaitu Siswo Budoyo , cerita rakyat “Nyi Sabirah”, dan ritual adat seperti mengelilingi punden. Festival atau pertunjukan seni yang menampilkan budaya khas daerah diintegrasikan ke dalam paket wisata desa. Upaya ini tidak hanya mengenalkan tradisi kepada wisatawan tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal di kalangan generasi muda.” .” (*Wawancara dengan Majid, pada 1 November 2024*).

Melalui tahap pengkapisitan, masyarakat belajar menghargai tradisi dan mengembangkan keterampilan dalam pengembangan desa wisaa. Pada tahap pemberdayaan, mereka aktif dalam menjaga dan memelihara budaya mereka

sendiri. Kolaborasi dengan berbagai pihak di tahap *capacity building* dan *networking* juga memperkaya perspektif budaya mereka.

Adanya sinergi antara pelestarian budaya dan pengembangan wisata, Desa Bakaran Wetan berhasil menjadi contoh bagaimana warisan budaya dapat menjadi kekuatan ekonomi dan sosial. Pokdarwis memainkan peran kunci dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi dan modernisasi wisata, sehingga budaya lokal tetap menjadi daya tarik utama tanpa kehilangan keasliannya. Inisiatif ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan identitas masyarakat desa.

### 3. Pengembangan Infrastruktur Desa

Pengembangan infrastruktur desa merupakan salah satu aspek penting dalam pemberdayaan masyarakat. Infrastruktur yang memadai menjadi fondasi utama untuk mendukung aktivitas pariwisata, seperti aksesibilitas jalan menuju desa wisata, ketersediaan tempat parkir, dan fasilitas umum. Adanya Pokdarwis, perhatian terhadap pengembangan infrastruktur menjadi lebih terarah karena kebutuhan wisatawan dan masyarakat dapat teridentifikasi dengan jelas. Fabella menjelaskan:

“ Kita sebagai anggota pokdarwis juga mendorong pembangunan fasilitas pendukung seperti homestay, toilet umum, tempat istirahat, dan pusat informasi wisata. Fasilitas ini dirancang agar wisatawan merasa nyaman selama berkunjung dan meningkatkan pengalaman mereka di desa wisata. “.” (Wawancara dengan anggota pokdarwis Fabella, pada 1 November 2024).

Hal serupa juga di paparkan oleh Majid, beliau menyatakan bahwa :

“ Pengembangan infrastruktur juga mencakup revitalisasi ruang publik yang dapat digunakan untuk kegiatan budaya dan sosial. kita bekerja sama dengan pemerintah daerah dan komunitas setempat untuk mempercantik area publik, seperti pendopo atau tempat pertunjukan seni. Ruang-ruang ini menjadi tempat bagi masyarakat untuk menampilkan tradisi lokal sekaligus menjadi daya tarik wisata. .” (Wawancara dengan Majid, pada 1 November 2024).

Dari hasil wawancara tersebut memberikan penjelasan yang lebih kuat karena dengan adanya pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata mampu memberikan dampak positif terhadap infrastruktur yang dikembangkan. Infrastruktur yang baik mendukung efisiensi pengelolaan wisata, menarik investasi, dan mendorong kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta. Dengan adanya sinergi ini, Desa Bakaran Wetan dapat terus berkembang sebagai destinasi wisata yang kompetitif tanpa mengabaikan kebutuhan dasar masyarakat lokal. Pengembangan infrastruktur tidak hanya untuk mendukung pariwisata tetapi juga sebagai langkah strategis dalam pembangunan desa secara menyeluruh.

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Analisis proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, pada bab ini peneliti akan menganalisis tujuan utama dari penelitian, yaitu untuk mengkaji proses pemberdayaan masyarakat melalui Pokdarwis dalam upaya pengembangan desa wisata di Desa Bakaran Wetan, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana Pokdarwis berperan dalam pemberdayaan masyarakat, termasuk dalam hal peningkatan kapasitas masyarakat, pengelolaan potensi wisata lokal, serta dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat. Analisis ini akan mencakup berbagai aspek, termasuk tantangan yang dihadapi dan langkah-langkah strategis yang diambil untuk mencapai tujuan pengembangan desa wisata yang berkelanjutan.

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu kegiatan yang dapat membantu masyarakat untuk berperan dalam memperbaiki kegiatan sosial, situasi dan keadaan. Pemberdayaan masyarakat biasanya terjadi ketika ada yang ikut serta dalam pemberdayaan. Keikutsertaan masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan pemberdayaan (Hamid, Indriyanti and Riyadi, 2023). Dalam Bahasa Inggris kata pemberdayaan diartikan sebagai “Empowerment” yang berasal dari kata dasar power atau dapat dimaknai sebagai kekuatan untuk melakukan sesuatu atau mencapai sesuatu. Awalan “em” dalam kata “pemberdayaan” dapat diartikan sebagai potensi yang ada dalam seorang manusia atau dapat diartikan juga sebagai sebuah kreativitas (Hamid, Ningsih and Riyadi, 2022). Jadi pemberdayaan masyarakat yaitu proses pengembangan diri dalam memperbaiki kegiatan sosial sehingga dapat meningkatkan kualitas kehidupan. Tujuan pemberdayaan masyarakat yaitu meningkatkan kapasitas masyarakat agar dapat mengenali masalah yang sedang

terjadi, mampu menggali dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia (Trapsilowati *et al.*, 2015).

Berdasarkan dari hasil penelitian sebelumnya oleh (Prasetyo, 2021) yaitu tentang pemberdayaan masyarakat melalui program Batik Bakaran oleh kelompok Batik Bakaran, membahas tentang batik bakaran yang berada di Bakaran Kulon, sedangkan peneliti membahas batik yang berada di Bakaran Wetan, selain itu hasil penelitian sebelumnya lebih membahas ke kelompok Batik Bakaran, sedangkan peneliti lebih membahas ke kelompok sadar wisata dan wisata yang ada di Bakaran Wetan.

Melalui analisa terhadap data penelitian sebagaimana telah disampaikan pada bab-bab sebelumnya, dengan adanya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata (pokdarwis) di Desa Bakaran Wetan masyarakat kemudian dapat merasakan manfaat berupa peningkatan kesadaran terhadap warisan budaya, kelestarian lingkungan hidup, peningkatan ekonomi serta inovasi dalam ekonomi kreatif. Pemberdayaan yang dilakukan oleh pokdarwis berdasarkan tahapan tahapannya adalah sebagai berikut:

### **1. Tahap Penyadaran**

Tahap penyadaran dalam proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pokdarwis di Desa Bakaran Wetan, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan potensi besar desanya sebagai desa wisata. Tahap ini melibatkan sosialisasi mengenai manfaat ekonomi, budaya, dan sosial dari pengembangan pariwisata, serta pentingnya peran aktif warga dalam menjaga dan mengembangkan aset budaya dan lingkungan setempat. Dengan penyadaran ini, diharapkan masyarakat menjadi lebih termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif dalam pengembangan desa wisata yang berkelanjutan. Dalam pelaksanaannya pokdarwis akan menghadapi pola sosial masyarakat berupa :

#### **a) Adaptasi**

Adaptasi dalam konteks pemberdayaan merujuk pada kemampuan program untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan

situasi yang ada dalam masyarakat yang diberdayakan. Program pemberdayaan yang efektif tidak hanya dirancang untuk memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga harus fleksibel untuk beradaptasi dengan kondisi lokal, kebutuhan spesifik peserta, dan perubahan sosial atau ekonomi yang terjadi di dalam komunitas.

Penting bagi program pemberdayaan untuk beradaptasi dengan kondisi dan tantangan yang dihadapi oleh peserta agar dapat memberikan hasil yang optimal. Misalnya, dalam pengembangan desa wisata di Desa Bakaran Wetan, program pemberdayaan harus mempertimbangkan kondisi geografis, sosial, budaya, dan ekonomi setempat, serta melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan untuk memastikan bahwa program ini relevan dan efektif. Dengan begitu, pemberdayaan dapat berlangsung secara berkelanjutan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat (Campbell *et al.*, 2020).

Proses tersebut hanya dapat tercapai jika pokdarwis memiliki kemampuan yang baik dalam mengumpulkan informasi terkait pemberdayaan, menentukan peserta pemberdayaan serta menjalin kerja sama dengan narasumber maupun penyedia sumber daya untuk melaksanakan pemberdayaan.

b) Pencapaian Tujuan (*Goal Attainment*)

Pemberdayaan adalah proses yang melibatkan peningkatan kemampuan individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang bermakna secara pribadi dan sosial. Proses ini sering kali memerlukan tujuan bersama yang berasal dari sistem dan berkaitan erat dengan fungsi adaptasi (Kroeker, 1995).

Tahap pencapaian tujuan dalam proses pemberdayaan masyarakat oleh Pokdarwis dalam pengembangan desa wisata di Desa Bakaran Wetan, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, meliputi perencanaan dan pelaksanaan program-program edukasi serta pelatihan keterampilan kepada warga. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas sumber

daya manusia, menciptakan produk wisata unggulan, serta membangun infrastruktur pendukung yang berkelanjutan. Dengan pendekatan partisipatif, Pokdarwis juga mendorong keterlibatan aktif masyarakat agar dapat berperan dalam menjaga keunikan budaya dan potensi lokal sehingga desa wisata berkembang secara mandiri dan berkelanjutan.

c) Integrasi (*Integration*)

Integrasi merupakan persyaratan yang berhubungan dengan interaksi antara anggota dalam kelompok sadar wisata maupun kelompok masyarakat (Fauziah, 2009).

d) Pemeliharaan Pola (*Latency*)

Pemeliharaan pola dalam sebuah kelompok adalah proses penting untuk mempertahankan keseimbangan pola budaya dan motivasi individu dalam sistem atau proses pemberdayaan. Menurut Talcott Parsons, pemeliharaan pola ini penting untuk menjaga motivasi dan tujuan bersama melalui kegiatan bersama (Booth, Babchuk and Knox, 1968).

Tahap pemeliharaan pola dalam proses pemberdayaan masyarakat oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Desa Bakaran Wetan, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, bertujuan untuk menjaga kesinambungan program dan hasil yang telah dicapai. Pemeliharaan ini mencakup penguatan komitmen warga, perawatan fasilitas wisata, dan peningkatan keterampilan masyarakat secara berkelanjutan agar pengembangan desa wisata tetap berjalan optimal dan menarik lebih banyak pengunjung.

## **2. Tahap Pengkapasitasan**

Pengkapasitasan adalah cara melihat kapasitas anggota agar nantinya mereka berhasil dalam pengembangan desa wisata sebagai upaya memberdayakan diri mereka. Tahap ini melibatkan peningkatan kapasitas manusia, organisasi, dan sistem nilai. Tahap pengkapasitasan dalam proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Pokdarwis (Kelompok

Sadar Wisata) di Desa Bakaran Wetan, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga. Hal ini meliputi peningkatan kapasitas sumber daya, pembangunan jejaring dan kemitraan, serta peningkatan kesadaran lingkungan keberlanjutan. Dengan pengkapasitasan ini, masyarakat diharapkan mampu mengoptimalkan potensi desa wisata dan menjadikannya destinasi yang menarik dan berkelanjutan.

### **3. Tahap Pendayaan**

Dengan melihat hasil penelitian sebagaimana dijelaskan dalam bab sebelumnya, pemberdayaan yang dilakukan oleh Kelompok sadar wisata termasuk ke dalam jenis pemberdayaan PRA (*Participatory Rural Appraisal*), PRA merupakan metode pendekatan dalam proses pemberdayaan dengan menekankan partisipasi masyarakat secara langsung dalam setiap tahap guna mendorong keterlibatan masyarakat secara menyeluruh.

### **4. Tahap Capacity Building dan Networking**

Pada tahap *capacity building* difokuskan pada pengembangan kemampuan dan pengetahuan yang lebih lanjut bagi anggota kelompok serta masyarakat sekitar dalam konteks pengembangan wisata. Ini mencakup pelatihan tambahan, *workshop*, dan pengalaman praktis yang bertujuan untuk meningkatkan potensi desa wisata memahami pasar yang semakin kompleks.

Selain *capacity building*, tahap ini juga mencakup *networking* yang berfokus pada pengembangan jaringan dan kerja sama yang lebih luas. Pokdarwis berupaya menjalin kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata (Disporapar) Kabupaten Pati dan Pemerintah Kabupaten Pati melalui Program Desa Wisata. Langkah ini bertujuan untuk memperkuat jejaring dan dukungan yang diperlukan dalam pengembangan desa wisata, sehingga dapat meningkatkan akses sumber

daya, promosi pariwisata, serta memperluas kesempatan pelatihan dan pendampingan bagi masyarakat setempat.

Selain itu kelompok sadar wisata menjadi sentra penghubung antara kelompok sadar wisata dengan lembaga pemerintah maupun swasta sebagai “rekan pemberdaya”, sehingga Kelompok Sadar Wisata terikat kepada konsep sebagai:

### **1. Sebagai Fasilitator/ Penyuluh**

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) memainkan peran penting sebagai fasilitator penyuluhan dalam pengembangan pariwisata daerah terutama di Desa Bakaran Wetan. Mereka meningkatkan kesadaran masyarakat, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan bekerja sama dengan pemerintah serta pihak lain untuk mengembangkan fasilitas wisata. Meskipun ada tantangan dalam kerjasama, peran mereka sebagai penggerak masyarakat sangat signifikan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan industri pariwisata (Resdiana, Alfiyah and Hasanah, 2021).

Dalam melaksanakan pemberdayaan di Desa Bakaran Wetan, pokdarwis tidak bergerak secara individual melainkan menjalin mitra kerja sama dengan berbagai pihak sebagai contoh adalah dengan:

- a. Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata (Dinpoorapar) Kabupaten Pati dalam program Festival Batik Bakaran Tahun 2024.
- b. Pemerintahan Kabupaten Pati memberikan pendampingan dalam perencanaan dan pelaksanaan program serta melakukan evaluasi untuk memastikan program berjalan sesuai dengan tujuan dan memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Meski Kelompok Batik Bakaran bukan merupakan fasilitator tunggal dalam kegiatan pemberdayaan di Desa Bakaran, pokdarwis masih menempati posisi sebagai fasilitator utama mengingat menurut Rogers (1983), fasilitator juga disebut sebagai “agen perubahan” (*Agen of Change*) sehingga pokdarwis berkewajiban untuk menyusun arah pergerakan pemberdayaan sebaik mungkin bagi penerima

manfaat pemberdayaan dalam mengadopsi inovasi (Hermawan and Suryono, 2016).

## **2. Sebagai Pendidik**

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Desa Bakaran Wetan, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, memainkan peran penting sebagai pendidik dalam proses pemberdayaan masyarakat untuk mengembangkan desa wisata. Pokdarwis menginisiasi berbagai pelatihan dan edukasi bagi masyarakat desa dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang potensi lokal yang dimiliki desa, serta cara memanfaatkannya secara maksimal dan berkelanjutan. Salah satu program utama yang dilaksanakan adalah pelatihan pemandu wisata, yang tidak hanya memberikan pengetahuan tentang sejarah dan budaya desa, tetapi juga keterampilan dalam komunikasi, pelayanan pelanggan, dan keamanan wisatawan. Program pelatihan ini bertujuan untuk menciptakan pemandu wisata yang terampil, yang dapat memberikan pengalaman yang lebih baik bagi wisatawan dan meningkatkan kualitas layanan pariwisata di desa.

Selain itu, Pokdarwis juga memberikan pelatihan pengelolaan homestay, yang merupakan fasilitas penginapan yang dikelola oleh masyarakat lokal. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kenyamanan dan keamanan wisatawan yang menginap di rumah penduduk, serta mengajarkan pengelola homestay cara menjaga kualitas layanan dan kebersihan yang baik. Melalui pelatihan ini, diharapkan masyarakat bisa memanfaatkan potensi homestay sebagai sumber pendapatan tambahan yang mendukung sektor pariwisata. Tak kalah pentingnya, Pokdarwis juga mendorong masyarakat untuk mengembangkan produk kerajinan khas desa, seperti batik Bakaran. Pelatihan pembuatan kerajinan tangan ini bertujuan untuk mengajarkan masyarakat cara memproduksi dan memasarkan produk lokal yang berkualitas, serta menjadikannya sebagai daya tarik wisata yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat desa. Dengan berbagai program

pemberdayaan ini, Pokdarwis berupaya menciptakan sinergi antara peningkatan ekonomi masyarakat dan pelestarian budaya, serta menjaga kelestarian alam desa. Keberhasilan program ini bergantung pada partisipasi aktif masyarakat, serta dukungan dari pemerintah dan pihak-pihak terkait untuk memastikan kelangsungan dan keberlanjutan desa wisata yang berpotensi menjadi destinasi unggulan di daerah tersebut.

Selain pelatihan, Pokdarwis juga memberikan edukasi tentang pentingnya menjaga kelestarian budaya dan lingkungan sebagai daya tarik utama wisata. Mereka mengajarkan masyarakat untuk tetap melestarikan tradisi lokal, seperti kerajinan batik, ketoprak dan karawitan, yang menjadi kekayaan budaya Desa Bakaran Wetan. Edukasi ini tidak hanya berfokus pada aspek budaya, tetapi juga pada aspek lingkungan, di mana Pokdarwis menggalakkan program pengelolaan sampah dan kebersihan area wisata agar desa tetap menarik bagi pengunjung.

Pokdarwis berperan sebagai fasilitator yang menjembatani masyarakat dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah dan mitra swasta, untuk mendukung program-program edukasi dan pelatihan. Dengan membangun kemitraan strategis, Pokdarwis memastikan bahwa masyarakat memiliki akses terhadap pengetahuan dan sumber daya yang diperlukan untuk mengembangkan desa wisata secara mandiri. Peran ini memperkuat posisi masyarakat sebagai pelaku utama dalam pembangunan desa wisata, yang pada gilirannya mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Bakaran Wetan.

Menurut keterangan Fabella selaku Bendahara pokdarwis menjelaskan bahwa sebelum bermitra dengan berbagai lembaga pemerintahan maupun swasta, pokdarwis telah bergerak aktif sebagai pendidik bagi masyarakat di Desa Bakaran melalui tahapan sebagai berikut:

a. Peningkatan Kesadaran kepada Masyarakat

Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) memainkan peran sentral dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemberdayaan komunitas lokal dalam pengembangan desa wisata. Melalui berbagai kegiatan edukatif dan sosialisasi, Pokdarwis memberikan pemahaman kepada warga tentang manfaat keterlibatan aktif dalam program pariwisata desa, seperti peningkatan pendapatan, pelestarian budaya, dan penguatan identitas lokal. Kegiatan-kegiatan ini meliputi pelatihan keterampilan, diskusi kelompok, dan kampanye lingkungan yang mendorong masyarakat untuk berkontribusi secara langsung dalam menciptakan lingkungan yang menarik dan ramah bagi wisatawan.

Selain meningkatkan kesadaran, Pokdarwis juga mendorong kolaborasi di antara masyarakat untuk memanfaatkan potensi lokal secara optimal. Dengan melibatkan berbagai elemen desa, seperti kelompok seni, pengrajin, dan pelaku usaha kecil, Pokdarwis menekankan pentingnya sinergi dalam pengembangan desa wisata. Kesadaran ini bertujuan agar masyarakat tidak hanya menjadi penonton dalam arus pariwisata, tetapi juga menjadi pelaku aktif yang mampu mengelola dan mengembangkan potensi desanya dengan dukungan penuh. Hasilnya, desa wisata yang dikembangkan melalui pemberdayaan komunitas akan memiliki daya saing tinggi, keberlanjutan, serta dampak positif jangka panjang bagi seluruh masyarakat.

b. Pemberian Informasi

Pokdarwis berperan penting dalam pemberian informasi bagi masyarakat mengenai program pemberdayaan yang bertujuan untuk pengembangan desa wisata. Sebagai pusat informasi, Pokdarwis aktif menyosialisasikan berbagai peluang dan program pelatihan yang

dapat diikuti oleh masyarakat, seperti pelatihan manajemen usaha, keterampilan pemanduan wisata, dan pengembangan produk lokal. Informasi ini disebarakan melalui pertemuan komunitas, poster, serta media sosial instagram maupun youtube agar masyarakat dapat mengetahui dan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan yang mendukung pengembangan potensi desa wisata mereka. Dengan memberikan informasi yang tepat dan relevan, Pokdarwis membantu masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam mengelola dan mempromosikan objek wisata desa Bakaran Wetan. Hal ini bertujuan untuk memberdayakan warga agar lebih mandiri dan mampu menciptakan peluang ekonomi dari sektor pariwisata, sehingga kesejahteraan lokal meningkat dan potensi desa dapat dioptimalkan secara berkelanjutan.

c. Pelatihan bagi Masyarakat

Sebagai kelompok yang fokus pada peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam sektor pariwisata, Pokdarwis menyelenggarakan berbagai pelatihan keterampilan seperti pelatihan pemandu wisata, pengelolaan homestay, pelatihan membuat batik, pelatihan karawitan dan pelatihan ketoprak. Pelatihan ini bertujuan untuk membekali masyarakat dengan pengetahuan dan kemampuan yang dapat membantu mereka berkontribusi aktif dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata desa. Dengan begitu, masyarakat tidak hanya menjadi penonton, tetapi turut berperan sebagai pelaku utama yang menciptakan pengalaman wisata menarik bagi pengunjung.

Peran Sadar Wisata Bakaran Wetan sebagaimana telah disebutkan di atas menunjukkan fungsi dan perannya sebagai sentra pemberdayaan masyarakat di Desa Bakaran melalui berbagai program pemberdayaan batik bakaran, mengacu kepada pendapat (Sumodiningrat, 1999) yang berpendapat bahwa orientasi

pemberdayaan masyarakat harus melalui tiga tahap yaitu: 1) Menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*), 2) Menguatkan potensi dan daya saing masyarakat (*empowering*), dan 3) Memberikan perlindungan (*protecting*).

Berdasarkan hasil analisa tersebut maka ditarik kesimpulan bahwa program pemberdayaan di Desa Bakaran Wetan oleh Kelompok Sadar Wisata bekerja sama dengan lembaga pemerintahan maupun swasta termasuk ke dalam metode pemberdayaan PRA (*Participatory Rural Appraisal*) yaitu metode pendekatan dalam proses pemberdayaan dengan menekankan partisipasi masyarakat secara langsung dalam setiap tahap guna mendorong keterlibatan masyarakat secara menyeluruh (Munawar, 2011). Namun, jika mengacu kepada jenis model pemberdayaan berdasarkan pendapat Jack Rothman (Harahap, 2020), maka pemberdayaan di Desa Bakaran termasuk ke dalam “Model pemberdayaan masyarakat lokal” dengan tujuan untuk mewujudkan kemajuan wisata desa dan pendidikan sosial melalui partisipasi aktif dan inisiatif dari masyarakat, model ini mengarah kepada pengelolaan sumber daya dan potensi terpendam dalam masyarakat yang perlu dibangkitkan demi mencapai tujuan pemberdayaan.

#### **B. Analisis Dampak Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pokdarwis dalam Pengembangan Desa Wisata Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati**

Pada dasarnya pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk memberdayakan masyarakat sehingga terjadi peningkatan kualitas sumber daya manusia dan peningkatan kualitas hidup (Bagnall *et al.*, 2020). Strategi yang digunakan harus mampu melibatkan partisipasi aktif dari semua pihak yang terlibat. Ini bertujuan agar mereka tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi juga memahami tujuan serta proses pemberdayaan yang sedang berlangsung. Pemahaman ini memungkinkan adanya kolaborasi yang lebih kuat dan pelaksanaan program yang lebih berkelanjutan, karena semua pihak merasa

memiliki tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan (Lismayanti *et al.*, 2024).

Menurut Mardikanto (dalam Budiarti, 2018) menjelaskan bahwa tujuan pemberdayaan adalah upaya perbaikan pada kualitas hidup masyarakat baik secara fisik, mental, ekonomi, sosial maupun sebagai berikut:

1. Perbaikan Pendidikan
2. Perbaikan Tindakan
3. Perbaikan Pendapatan
4. Perbaikan Lingkungan
5. Perbaikan Masyarakat

Berdasarkan identifikasi berdasarkan hasil wawancara sebagaimana dimuat dalam Tabel 7 (Identifikasi Masalah pokdarwis dalam pengembangan desa wisata) adalah sebagai berikut:

1. Sumber Daya Manusia yang kurang kompeten  
minimnya pelatihan bagi masyarakat untuk meningkatkan ketrampilan dalam memberikan layanan wisata
2. Pendanaan  
Keterbatasan modal untuk mengembangkan infrastruktur wisata dan untuk mempromosikan desa wisata ke luar daerah.
3. Infrastruktur yang belum memadai  
kurangnya fasilitas pendukung seperti toilet umum dan tempat parkir.
4. Kurang terkelolanya potensi lokal  
Kurangnya inovasi dalam menciptakan pengalaman wisata yang menarik.

Kondisi tersebut mendorong Kelompok sadar wisata untuk menjalin kerja sama dengan berbagai lembaga, bidang maupun organisasi baik swasta maupun pemerintah dalam upaya memberikan peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui penerapan pengelolaan dan program pengembangan desa wisata yang lebih baik (Hasil Wawancara dengan Majid, Ketua kelompok sadar wisata). Dengan demikian dampak atau hasil dari pemberdayaan masyarakat sebagai berikut:

## **1. Dampak dari Aspek Ekonomi**

Pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat. Dengan adanya pemberdayaan ini membuat masyarakat lebih paham dan lebih kreatif untuk menggali potensi Desa Bakaran Wetan. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Suprastayasa, Adyatma and Tirtawati, 2022) bahwa dengan adanya kelompok sadar wisata membuat pola pikir masyarakat terhadap pengembangan desa wisata mengalami perubahan positif, di mana masyarakat lebih aktif berpartisipasi dalam memanfaatkan potensi lokal secara berkelanjutan dan mendukung inovasi yang menarik wisatawan. Dan diperkuat dari hasil penelitian sebelumnya yaitu bahwa dengan mengelola potensi lokal, mempromosikan kearifan budaya, serta menciptakan atraksi wisata yang menarik, Pokdarwis mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Hamdan and Basrowi, 2024).

Kegiatan wisata yang dikembangkan melalui Pokdarwis, seperti kerajinan khas, kuliner lokal, atau homestay, memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat. Desa Bakaran Wetan, yang terkenal dengan kerajinan batiknya, dapat memanfaatkan pariwisata untuk menjual produk lokal, sehingga meningkatkan pendapatan rumah tangga. Dengan adanya wisatawan yang sering berkunjung ke desa Bakaran Wetan menjadi peluang ide bagi masyarakat untuk berjualan di sekitar tempat wisata. Selain itu pokdarwis juga membuat paket wisata yang dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung.

Pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata yaitu pengembangan daya tarik wisata, promosi dan pemasaran, peningkatan infrastruktur desa dan pelestarian lingkungan.

Gambar 4. 1 Paket Wisata Desa Bakaran Wetan

**Paket Wisata DESA WISATA BAKARAN WETAN**

**PAKET PRAJURIT**  
Harga 50k/orang  
minimal 5 orang

- 1) Pemandu Wisata
- 2) Unjukan Pambikak
- 3) Dhaharan khas
- 4) Sowan Mbah Nyai Ageng
- 5) Kunjungan griyo bathik
- 6) Cinderamata

**PAKET DEMANG**  
Harga 75k/orang  
minimal 10 orang

- 1) Pemandu Wisata
- 2) Unjukan Pambikak
- 3) Dhaharan khas
- 4) Sowan Mbah Nyai Ageng
- 5) Sinau mbathik
- 6) Pelatih mbathik
- 7) Pagelaran Kesenian
- 8) Cinderamata

**PAKET TUMENGGUNG**  
Harga 100k/orang  
minimal 10 orang

- 1) Pemandu Wisata
- 2) Unjukan Pambikak
- 3) Dhaharan khas
- 4) Sowan Mbah Nyai Ageng
- 5) Sinau mbathik
- 6) Pelatih mbathik
- 7) Pagelaran Kesenian
- 8) Kunjungan Griya Ibadah lintas Agami
- 9) Cinderamata

**PAKET ADIPATI**  
harga 150k/orang  
minimal 10 orang

- 1) Pemandu Wisata
- 2) Unjukan Pambikak
- 3) Dhaharan khas
- 4) Sowan Mbah Nyai Ageng
- 5) Sinau mbathik
- 6) Pelatih mbathik
- 7) Pagelaran Kesenian
- 8) Sinau kesenian
- 9) Silahan ageman kesenian
- 10) Kunjungan Griya Ibadah lintas Agami
- 11) Cinderamata

**PAKET PATIH**  
harga 200k/orang  
minimal 10 orang

- 1) Pemandu Wisata
- 2) Unjukan Pambikak
- 3) Dhaharan khas
- 4) Sowan Mbah Nyai Ageng
- 5) Sinau mbathik
- 6) Pelatih mbathik
- 7) Pagelaran Kesenian
- 8) Sinau kesenian
- 9) Silahan ageman kesenian
- 10) Kunjungan Griya Ibadah lintas Agami
- 11) Iket khas Bakaran
- 12) Cinderamata

**PAKET RAJA**  
harga 300k/orang  
minimal 10 orang

- 1) Pemandu Wisata
- 2) Unjukan Pambikak
- 3) Dhaharan khas
- 4) Sowan Mbah Nyai Ageng
- 5) Sinau mbathik
- 6) Pelatih mbathik
- 7) Pagelaran Kesenian
- 8) Sinau kesenian
- 9) Silahan ageman kesenian
- 10) Kunjungan Griya Ibadah lintas Agami
- 11) Iket khas Bakaran
- 12) Cinderamata
- 13) Panginepan

Bakaran Wetan @desawisatabakaranwetan  
desawisatabakaranwetan@gmail.com 0813 2821 4997

Sumber : Dokumentasi Pokdarwis, 2024

## 2. Pelestarian Budaya dan Tradisi

Terbentuknya kelompok sadar wisata dalam melakukan pemberdayaan masyarakat tentunya menjadi dampak positif bagi masyarakat desa Bakaran Wetan. Pelestarian budaya dan tradisi melalui atraksi budaya seperti pertunjukan seni ketoprak dan karawitan, ritual adat, dan pelatihan membuat juga menjadi daya tarik utama. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan jumlah kunjungan wisata, tetapi juga memperkuat identitas budaya masyarakat. Generasi muda dilibatkan secara aktif dalam berbagai kegiatan, sehingga mereka tidak hanya mengenal tetapi juga merasa bangga terhadap warisan budaya leluhur mereka (Popov and Deák, 2021). Hal ini membantu mencegah hilangnya tradisi akibat modernisasi. Dalam jangka panjang, pelestarian budaya dan tradisi melalui Pokdarwis di

Desa Bakaran Wetan memberikan dampak yang berkelanjutan. Selain mendukung sektor pariwisata, kegiatan ini memperkuat rasa kepemilikan masyarakat terhadap budaya mereka sendiri.

Dengan demikian, budaya dan tradisi tidak hanya dilestarikan tetapi juga menjadi sumber inspirasi untuk menciptakan inovasi baru dalam pengembangan pariwisata desa. Hal ini sejalan dengan prinsip pembangunan pariwisata berbasis masyarakat yang berorientasi pada kesejahteraan bersama.

### **3. Pengembangan Infrastruktur Desa**

Pengembangan infrastruktur desa di Desa Bakaran Wetan, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, memiliki dampak signifikan terhadap pemberdayaan masyarakat melalui peran aktif Kelompok Sadar Wisata. Infrastruktur yang memadai, seperti jalan akses ke objek wisata, fasilitas umum, dan penunjang kegiatan pariwisata, memudahkan wisatawan untuk mengunjungi desa tersebut. Dengan adanya peningkatan kunjungan wisatawan, masyarakat setempat memperoleh peluang ekonomi baru, seperti berdagang, membuka jasa penginapan, dan menjual produk kerajinan lokal khas Desa Bakaran Wetan.

Kelompok sadar wisata berperan sebagai fasilitator dalam melibatkan warga untuk memanfaatkan infrastruktur yang tersedia, misalnya dengan mengelola area wisata, menjaga kebersihan, melakukan penghijauan dan mempromosikan potensi desa.

Secara keseluruhan, pengembangan infrastruktur di Desa Bakaran Wetan membawa perubahan positif dalam pemberdayaan masyarakat melalui Pokdarwis. Keterlibatan Pokdarwis yang aktif, ditunjang oleh infrastruktur yang baik, tidak hanya meningkatkan kualitas hidup masyarakat, tetapi juga menjadikan Desa Bakaran Wetan sebagai destinasi wisata yang berdaya saing. Dengan demikian, sinergi antara pengembangan infrastruktur, partisipasi Pokdarwis, dan potensi lokal menjadi kunci keberhasilan dalam pembangunan desa wisata berkelanjutan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disampaikan dalam bab-bab sebelumnya, peneliti menarik kesimpulan pemberdayaan masyarakat melalui pokdarwis dalam pengembangan desa wisata di desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati, sebagai berikut:

1. Proses pemberdayaan melalui kelompok sadar wisata melalui program pengembangan desa wisata di Desa Bakaran Wetan kecamatan Juwana Kabupaten Pati adalah sebuah inisiatif pemberdayaan masyarakat yang diterapkan melalui program pengembangan wisata berbasis wisata budaya yang dijalankan oleh kelompok sadar wisata. Program ini mengusung visi untuk mewujudkan Desa Bakaran Wetan sebagai destinasi wisata unggulan berbasis budaya, sejarah, dan kearifan lokal yang berkelanjutan serta mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Proses pemberdayaan masyarakat melalui program pengembangan desa wista, meliputi beberapa tahapan yaitu: 1) Tahap Penyadaran, 2) Tahap Pengkapasitasan, 3) Tahap Pendayaan, 4) Tahap *Capacity Building* dan *Networking*. Sedangkan metode yang digunakan adalah PRA (Participatory Rural Apraisal) yaitu dengan menekankan partisipasi masyarakat secara langsung.
2. Dampak Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pokdarwis dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati yaitu dampak dari Aspek Ekonomi bahwa dengan adanya kelompok sadar wisata membuat pola pikir masyarakat terhadap pengembangan desa wisata mengalami perubahan positif, di mana masyarakat lebih aktif berpartisipasi dalam memanfaatkan potensi lokal secara berkelanjutan dan mendukung inovasi yang menarik wisatawan. Kegiatan wisata yang dikembangkan oleh pokdarwis seperti kerajinan khas, kuliner lokal atau homestay memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat. Pelestarian Budaya dan Tradisi melalui atraksi budaya seperti seni

pertunjukan ketoprak dan karawitan, ritual adat, dan pelatihan membatik menjadi daya tarik utama. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga memperkuat identitas budaya masyarakat. Dengan demikian, budaya dan tradisi tidak hanya dilestarikan tetapi juga menjadi sumber inspirasi untuk menciptakan inovasi baru dalam pengembangan pariwisata desa. Pengembangan Infrastruktur desa memiliki dampak signifikan terhadap pemberdayaan masyarakat melalui peran aktif Kelompok Sadar Wisata. Infrastruktur yang memadai, seperti jalan akses ke objek wisata, fasilitas umum, dan penunjang kegiatan pariwisata, memudahkan wisatawan untuk mengunjungi desa tersebut. Dengan adanya peningkatan kunjungan wisatawan, masyarakat setempat memperoleh peluang ekonomi baru, seperti berdagang, membuka jasa penginapan, dan menjual produk kerajinan lokal khas Desa Bakaran Wetan.

## **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pokdarwis dalam pengembangan desa wisata di desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Peneliti memberikan saran secara objektif berdasarkan kondisi penelitian sebagai berikut:

1. Bagi kelompok sadar wisata

Kelompok sadar wisata diharapkan dapat terus meningkatkan promosi desa wisata dan menggali potensi desa agar desa wisata Bakaran Wetan semakin berkembang dan dikenal masyarakat lebih luas.

2. Bagi Masyarakat Desa Bakaran Wetan

Masyarakat Desa Bakaran Wetan diharapkan agar masyarakat secara aktif terlibat dalam memanfaatkan keunikan lokal, supaya desa Bakaran Wetan berkembang menjadi destinasi wisata unggulan yang berdaya saing tinggi.

3. Bagi Pemerintah Kabupaten Pati

Pemerintah Kabupaten Pati agar dapat terus mendukung pengembangan dan promosi Desa Wisata Bakaran Wetan serta memberikan penguatan kolaborasi dan partisipasi sehingga diharapkan Desa Bakaran Wetan dapat berkembang menjadi desa wisata yang unggul, mendukung kesejahteraan masyarakat, serta menjaga kekayaan budaya lokal Kabupaten Pati.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih mendalam dan terperinci guna memberikan hasil penelitian yang lebih sempurna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alandera, E. (2018) *Upaya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Bukit Pangonan Dalam Membina Masyarakat Sadar Wisata Di Desa Pajaresuk, Kabupaten Pringsewu.*
- Alonso, A.D. and Liu, Y. (2013) 'Local community, volunteering and tourism development: The case of the Blackwood River Valley, Western Australia', *Current Issues in Tourism*, 16(1), pp. 47–62.
- Anjayani, E. (2007) 'Desaku Masa Depanaku.'
- Antara, M.& I.N.S.A. (no date) 'Panduan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal.'
- Arfianto, A. E. W., & Balahmar, A.R.U. (2014) 'Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Ekonomi Desa.', *Jkmp (Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik)*, 2(1), 53–66. [Preprint].
- Ayu, A.M. (2019) 'Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sonokeling Dalam Pengembangan wisata Basecamp Gunung Tanggamus'.
- Bagnall, A.-M. *et al.* (2020) 'Impact of a community empowerment programme in disadvantaged UK neighbourhoods: results of a survey', *European Journal of Public Health*, 30(Supplement\_5), pp. ckaa166-146.
- Bashita, A.A. (2019) 'Peranan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat dalam Perspektif Islam (Studi kasus di Desa Wisata Cangu Badas Kediri)'.
- Booth, A., Babchuk, N. and Knox, A.B. (1968) 'Social stratification and membership in instrumental-expressive voluntary associations', *The Sociological Quarterly*, 9(4), pp. 427–439.
- Bungin, B. (2013) 'Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran'.
- Campbell, S. *et al.* (2020) 'Purposive sampling: complex or simple? Research case examples', *Journal of research in Nursing*, 25(8), pp. 652–661.
- Damartoto, A.& R.S. (2009) 'Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat'.
- Dedeh Maryani, R.R. (2019) 'Pemberdayaan Masyarakat'.
- Edwin, G. (2015) 'Studi Tentang Pembentukan Desa Setulang Sebagai Desa Wisata Di Kecamatan Malinau Selatan Hilir Kabupaten Malinau.'

- Fafurida, F. *et al.* (2023) 'Tourism Village Development: Measuring the Effectiveness of the Success of Village Development', *Economies*, 11(5), p. 133.
- Fajar, M.S. (2022) 'Konstruksi Kesadaran Masyarakat Islam berbasis Zakat Dalam Mencapai Keberdayaan Ekonomi', *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 6(1), pp. 50–67.
- Fauziah, A. (2009) 'Pemberdayaan Masyarakat pendekatan RRA dan PRA', *Jakarta: Direktur Pendidikan Tinggi Islam Depag RI* [Preprint].
- Fithriana, N., Eka, F. and Sasmito, C. (2023) 'The influence of village funds on community empowerment in tourism villages', *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik (JISoP)*, 5(1), pp. 1–13.
- Hamdan, H. and Basrowi, B. (2024) 'Do community entrepreneurial development shape the sustainability of tourist villages?', *Uncertain Supply Chain Management*, 12(1), pp. 373–386.
- Hamid, N., Indriyanti, N. and Riyadi, A. (2023) 'Peran Bumdes Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Jatisura Kecamatan Cikedung Kabupaten Indramayu', *Ekalaya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*, 2(1), pp. 8–28.
- Hamid, N., Ningsih, D.Y. and Riyadi, A. (2022) 'Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Agrowisata Salak Wedi', *Ekalaya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*, 1(3), pp. 247–260. Available at: <https://doi.org/10.57254/eka.v1i3.9>.
- Harahap, M.E.U. (2020) 'Manajemen Pemberdayaan Masyarakat', *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidempuan*, 2(1), pp. 189–204.
- Hermawan, Y. and Suryono, Y. (2016) 'Partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan program-program pusat kegiatan belajar masyarakat Ngudi Kapinteran', *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(1), pp. 97–108.
- Huberman., M. dan (1992) *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru.*, Jakarta: UIP.
- Kroecker, C.J. (1995) 'Individual, organizational, and societal empowerment: A study of the processes in a Nicaraguan agricultural cooperative', *American Journal of Community Psychology*, 23(5), pp. 749–764.
- Lismayanti, L. *et al.* (2024) 'Employment of Digital Media to Increase the Self-Efficiency of Young Smokers', *Indonesian Journal of Global Health Research*, 6(3), pp. 1381–1388.
- Maharani, T.S., Hidayati, A.N. and Habib, M.A.F. (2022) 'Peran pokdarwis dewi arum pulosari dalam peningkatan ekonomi masyarakat desa wisata pandean berbasis bisnis kreatif', *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(10), pp. 4581–4587. Available at: <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i10.1755>.

- Mamik (2014) 'Metode Kualitatif. Sidoarjo: Zifatama.'
- Mardikanto, T. (2010) 'Konsep-Konsep Pemberdayaan Masyarakat'.
- Moleong, L.J. (2008) *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Mulyadin, R.M & Priyasukma, S. (2001) 'Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Undang-undang Otonomi Daerah.', pp. 37–44.
- Munawar, N. (2011) 'Pemberdayaan Masyarakat', *Jurnal Ilmiah CIVIS*, I(2), pp. 87–99.
- Nainggolan, D.M.& R.R.E. (2019) 'Pemberdayaan Masyarakat'.
- Napitupulu, L. *et al.* (2020) 'Can Development Programs Shape Cooperation? Results from a Framed Field Experiment in Indonesia', *Human Nature*, 31(2), pp. 174–195.
- Novitasari, Y. and Rodiyah, I. (2022) 'The Role of Pokdarwis in Product Development of Lusi Island Tourism Objects', *Indonesian Journal of Public Policy Review*, 19, pp. 10–21070.
- Nurfadlilah, H.I. and Karniawati, N. (2023) 'Strategi pemerintah daerah dalam pemberdayaan desa wisata: Local government strategy in empowering tourism villages', *Journal of Government Science (GovSci): Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 4(2), pp. 58–66.
- Perlmutter, H. and Trist, E. (1986) 'Paradigms for societal transition', *Human Relations*, 39(1), pp. 1–27.
- Polnyotee, M. and Thadaniti, S. (2015) 'Community-based tourism: A strategy for sustainable tourism development of Patong Beach, Phuket Island, Thailand', *Asian Social Science*, 11(27), p. 90.
- Popov, A. and Deák, D. (2021) 'Re-visiting the Past and Shaping the Future in the Cultural Practices of Young People', *Slovenský národopis-Slovak Ethnology*, 69(3), pp. 338–344.
- Prasetyo, D. (2021) 'Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Batik Bakaran Oleh Kelompok Batik Bakaran'.
- Putra, A.M. (2006) 'Konsep Desa Wisata (Jurnal Manajemen Pariwisata, ISSN No. 1412--1263)', *Denpasar: STIE*, pp. 65–79.
- Putra, T.R. (2013) 'Peran pokdarwis dalam pengembangan wisata di desa wisata tembi', 19.
- Rahim, F. (2012) 'Pedoman Kelompok Sadar Wisata.'
- Rahmat, P.S. (2009) 'Penelitian Kualitatif', *Jurnal Equilibrium*, 5, pp. 40–57.

- Resdiana, E., Alfiyah, N.I. and Hasanah, L. (2021) ‘Pembangunan Daerah Dalam Pengembangan Wisata Desa Banraas Pulau Gili Iyang Madura Melalui Kelompok Sadar Wisata’, *AS-SIYASAH: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 6(1), pp. 25–35.
- Riyadi, A. *et al.* (2018) ‘Pengembangan masyarakat lokal berbasis majelis taklim di kecamatan mijen kota semarang’, 38(1), pp. 1–30.
- Rozi, M.F., Putri, L.D. and Ulwah, N. (2023) ‘The Role of Community Empowerment-Based Tourism Awareness Groups (Pokdarwis) in Developing Natural Tourism Potential in Seribu Gonjong Tourism Village’, *KOLOKIUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 11(2), pp. 318–327.
- Saleh, S. (2017) ‘Analisis Data Kualitatif. Pustaka Ramadhan, Bandung.’
- Sanusi, A. (2013) ‘Metodologi Penelitian Bisnis. Jakarta: Penerbit Salemba’.
- Sarwoprasodjo, S. *et al.* (2023) ‘Peningkatan Kapasitas Pokdarwis Desa Sukajadi melalui Lokakarya dan Pelatihan Community based Tourism’, *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(3), pp. 343–354.
- Sholikhah, M.D. (2020) ‘Peran Pokdarwis Dalam Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata Menari Dusun Tanon Desa Ngrawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang’.
- Simmons, D.G. (1994) ‘Community participation in tourism planning’, 5(2), pp. 9–108.
- Singgalen, Y.A. *et al.* (2023) ‘Regional Tourism Development in Pringsewu Regency: Perspective on Community-Based Tourism and Sustainable Livelihood’, *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 11(2), pp. 130–142. Available at: <https://doi.org/10.22500/11202341256>.
- Sugiarso, S., Riyadi, A. and Rusmadi, R. (2018) ‘Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Tanah Pekarangan (PTP) untuk Konservasi dan Wirausaha Agribisnis di Kelurahan Kedung Pane Kota Semarang’, *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 17(2), p. 343. Available at: <https://doi.org/10.21580/dms.2017.172.2433>.
- Sugiarto, M. *et al.* (2020) ‘Mapping of village tourism potential in the framework of implementing community-based tourism’, in *Proceeding of LPPM UPN “VETERAN” YOGYAKARTA CONFERENCE SERIES 2020–POLITICAL AND SOCIAL SCIENCE SERIES*, pp. 218–229.
- Sugiyono (2008) *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono (2021) ‘Metode Penelitian Kualitatif’.
- Sugiyono, D. (2013) ‘Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.’

- Suharto, E. (2009) 'Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat', p. Bandung :PT Refika Aditama.
- Sumantri, D. (2019) 'Strategi pengembangan desa wisata di Kelurahan Jelekong, Kabupaten Bandung.'
- Sumodiningrat, G. (1999) 'Jaring pengaman sosial dan pemberdayaan masyarakat', *Journal of Indonesian Economy and Business (JIEB)*, 14(3).
- Suprastayasa, I., Adyatma, P. and Tirtawati, N.M. (2022) 'Desa Wisata Membangun Desa Dengan Pariwisata', *LP3M. Poltekpar Bali* [Preprint].
- Suryawan, A. (2016) 'Peran Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Sendang Arum dalam Pengembangan Potensi Pariwisata Studi Kasus di Desa Wisata Tlaha Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung.'
- Suwandi, B.& (2008) 'Memahami Penelitian Kualitatif'.
- Tongco, M.D.C. (2007) 'Purposive sampling as a tool for informant selection'.
- Trapsilowati, W. *et al.* (2015) 'Pengembangan Metode Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengendalian Vektor Demam Berdarah Dengue Di Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah (Developing Community Empowerment for Dengue Hemorrhagic Fever Vector Control in Semarang City, Central Java Province)', *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 18(1), p. 20932.
- Trisnanto, A. *et al.* (2023) 'Assessing the importance of stakeholder analysis in utilizing homegarden (pekarangan) agrotourism in East Java, Indonesia', *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 13(4), pp. 549–560.
- Umam, K., Kurniawati, E. and Widiyanto, Ahmad Arif (2022) 'THE DYNAMICS OF" POKDARWIS CAPUNG ALAS" IN THE DEVELOPMENT OF COMMUNITY-BASED TOURISM IN PUJON KIDUL VILLAGE DURING THE COVID-19 PANDEMIC', *Geo Journal of Tourism and Geosites*, 43(3), pp. 850–857.
- Umam, K., Kurniawati, E. and Widiyanto, Ahmad ARIF (2022) 'the Dynamics of "Pokdarwis Capung Alas" in the Development of Community - Based Tourism in Pujon Kidul Village During the Covid-19 Pandemic', *Geojournal of Tourism and Geosites* , 43(3), pp. 850–857. Available at: <https://doi.org/10.30892/gtg.43302-896>.
- Ummah, M.S. (2019) 'Tourism Awareness Groups (Pokdarwis) Institutional Capacity Development In Managing Coban Pandawa Tourist Attraction', *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), pp. 1–14. Available at: [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbe.co.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SIST](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbe.co.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SIST)

## EM\_PEMBETUNGAN\_TERPUSAT\_STRATEGI\_MELESTARI.

- Wali, A. *et al.* (2017) 'A new approach to conservation: using community empowerment for sustainable well-being.', *Ecology & Society*, 22(4).
- Wrihatnolo, R.R. and Dwidjowijoto, R.N. (2007) 'Manajemen pemberdayaan: Sebuah pengantar dan panduan untuk pemberdayaan masyarakat', *Jakarta: PT Elex Media Komputindo* [Preprint].
- Wu, X. (2022) 'Community-based later life learning in China: From the perspective of empowerment', *Studies in the Education of Adults*, 54(1), pp. 84–110.
- Zimmerman, M.A. and Rappaport, J. (1988) 'Citizen participation, perceived control, and psychological empowerment', *American Journal of community psychology*, 16(5), pp. 725–750.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

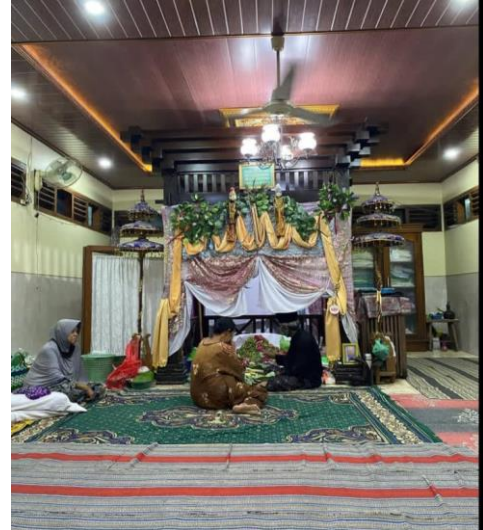
### Lampiran 1 Pedoman Wawancara Dengan Pokdarwis

1. Apa saja potensi wisata yang sedang dikembangkan oleh pokdarwis ?
2. Jenis kegiatan apa yang dilakukan oleh pihak Pokdarwis untuk memberdayakan masyarakat desa Bakaran Wetan ?
3. Bagaimana cara pokdarwis mengembangkan potensi desa wisata Bakaran Wetan ?
4. Bagaimana keterlibatan pemerintah desa saat proses perencanaan desa wisata Bakaran Wetan ?
5. Dari mana sumber pendanaan selama kegiatan pengembangan desa wisata di desa Bakaran Wetan ?
6. Apa saja faktor pendukung dan penghambat selama pengelolaan potensi wisata desa Bakaran Wetan ?
7. Peluang apa saja yang dapat diambil pokdarwis kedepannya untuk meningkatkan pembangunan lokasi wisata ?
8. Apakah melibatkan masyarakat desa Bakaran Wetan dalam kegiatan desa wisata ? Dalam bentuk apa saja keterlibatan masyarakat ?
9. Bagaimana respon warga desa Bakaran Wetan terhadap pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pokdarwis ?
10. Apa yang melatar belakangi pokdarwis dalam program pemberdayaan yang dilakukan kepada warga desa Bakaran Wetan ?
11. Kapan berdirinya pokdarwis ?

**Lampiran 2 Pedoman Wawancara Dengan Masyarakat**

1. Bagaimana kondisi masyarakat sebelum dan sesudah adanya kegiatan oeh pokdarwis ?
2. Bagaimana respon masyarakat tentang adanya desa wisata ?
3. Apakah ada perubahan signifikan dalam ekonomi masyarakat sejak adanya Pokdarwis? Bisakah Anda memberikan contoh?
4. Apa dampak positif dengan adanya pokdarwis di desa ini ?

### Lampran 3 Dokumentasi Penelitian



Dokumentasi Wisata Religi Nyi Ageng dan Ki dalang Soponyono



Dokumentasi keadaan taman batik yang sring dikunjungi wisatawan serta dimanfaatkan oleh penduduk desa Bakaran Wetan untuk berjualan



Dokumentasi Festival Batik Bakaran pada hari batik 2 Oktober 2024, membatik dan fashion show emak emak desa Bakaran Wetan



Dokumentasi Ketoprak Bakaran wetan Siswo Budoyo



Dokumentasi Peta Desa Wisata



Dokumentasi Homestay Desa Bakaran Wetan



Toko Cinderamata Desa Wisata Bakaran wetan



Dokumentasi wawancara dengan sekretaris pokdarwis dan masyarakat Desa Bakaran

  
**KABUPATEN PATI**  
**KEPUTUSAN KEPALA DESA BAKARAN WETAN**  
**NOMOR 11 TAHUN 2021**  
**TENTANG**  
**SUSUNAN PENGURUS PENGELOLA DESA WISATA BAKARAN WETAN**  
**KECAMATAN JUWANA KABUPATEN PATI**  
**MASA BAKTI 2021 – 2026**  
**KEPALA DESA BAKARAN WETAN**

Menimbang : a. bahwa Desa wisata mempunyai peranan penting untuk memajukan kesejahteraan masyarakat, pemerataan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, optimalisasi potensi ekonomi dan karakteristik desa, serta mengangkat dan melindungi nilai-nilai budaya, agama, adat istiadat, dan menjaga kelestarian alam;

b. bahwa dalam rangka pemberdayaan desa wisata diperlukan kemandirian dan kesejahteraan melalui peningkatan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta pemanfaatan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan prioritas kebutuhan masyarakat;

c. bahwa berdasarkan UU nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan dan UU no 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, Pemerintah Provinsi mempunyai kewenangan dalam pengelolaan kepariwisataan di Daerah;

d. bahwa atas dasar pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a, b dan c tersebut di atas, perlu ditetapkan susunan pengurus pengelola Desa Wisata Bakaran Wetan dengan Keputusan Kepala Desa

Mengingat : 1. Pasal 18 ayat 6 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;

2. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4966);

3. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 140, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5059);

4. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 140, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5059);

5. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5168);

6. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan (Lembaran Negara Republik

SK Kelompok sadar wisata

**DAFTAR KUNJUNGAN WISATAWAN**  
TAHUN : 2021

Nama DTW/Deswita : NYI AGENG SOPONYONG  
 Alamat : Desa Bakaran Wetan RT 003 RW 001 Kecamatan Juwana Kabupaten Pati

NO	BULAN	JUMLAH WISATAWAN		KETERANGAN
		NUSANTARA	MANCANEGERA	
1	Januari	>500		>150 setiap malam jumat
2	Februari	>500		>150 setiap malam jumat
3	Maret	>500		>150 setiap malam jumat
4	April	>500		>150 setiap malam jumat
5	Mei	>500		>150 setiap malam jumat
6	Juni	>500		>150 setiap malam jumat
7	Juli	>500		>150 setiap malam jumat
8	Agustus	>500		>150 setiap malam jumat
9	September	>500		>150 setiap malam jumat
10	Oktober	>500		>150 setiap malam jumat
11	November	>500		>150 setiap malam jumat
12	Desember	>500		>150 setiap malam jumat

Pati, 16 Desember 2021  
 Pengelola DTW/Deswita  
 Petugas pengumpul data  
 Abdul Majid

Daftar pengunjung desa Bakaran Wetan

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Putri Misyael Sepriadi  
 NIM : 2101046047  
 Tempat/Tanggal lahir : Pati, 4 September 2002  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Agama : Islam  
 Alamat Asal : Desa Serutsadang RT 05 RW 02 Kecamatan Winong  
 Kabupaten Pati  
 No. HP : 081393627596  
 E-Mail : misyaelsepriadi49@gmail.com:

**Riwayat Pendidikan**

1. SD : SD Negeri Serutsadang
2. SMP : SMP Negeri 1 Winong
3. SMA : SMA Negeri 1 Jakenan
4. Perguruan Tinggi : UIN Walisongo Semarang

**Orang Tua / Wali**

1. Nama Ayah : Priyadi
2. Nama Ibu : Sri